

**KEMANUSIAWIAN NABI MUHAMMAD DALAM
AL-QUR'AN**

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu Keislaman

Konsentrasi Tafsir Hadis



Oleh

Abdul Fattah

Nim: F0.7.4.11.258

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
2014**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Abdul Fattah

Nim : F 07411258

Judul tesis : KEMANUSIAWIAN NABI MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN

Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA.		

Pengesahan Tim Penguji

Tesis Abdul Fattah ini telah diuji
pada tanggal 04 Februari 2014

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA. ()
2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. ()
3. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. ()

Surabaya, 04 Februari 2014

Direktur

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.
NIP: 195008171981031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Abdul Fattah

Nim : F07411258

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya 4 Februari 2014

Saya yang menyatakan

Abdul Fattah

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat judul “Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an”, yaitu menekankan pada ayat-ayat yang menunjukkan sisi kemanusiawian nabi Muhammad.

Di dalam kitab-kitab sejarah terdapat banyak keterangan tentang sisi kerasulan nabi Muhammad, dan tidak langsung menerangkan sisi kemanusiawian nabi Muhammad. Al-Qur'an juga telah banyak menerangkan tentang sisi kerasulan nabi Muhammad, dan sebagian ayatnya menerangkan tentang sisi kemanusiawian yang ada pada diri nabi Muhammad.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengkaji kepribadian nabi Muhammad yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an, serta mengambil implikasi yang muncul dari sisi sosial kemasyarakatan dan sisi hukum syari'at, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad pada ajaran Islam?

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisa ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an, dan menganalisa implikasi yang terjadi terhadap ajaran Islam setelah diturunkannya ayat yang menampakkan kemanusiawian nabi Muhammad.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang menggunakan data-data kepustakaan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan *content analysis*. Pemaparan data berkisar pandangan para ulama terdahulu dan penulis masa kini tentang ayat-ayat yang menerangkan kemanusiawian nabi Muhammad untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Dari hasil penggalian data dan analisisnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat Arab ketika itu, dan berimplikasi pada munculnya syariat baru yang meluruskan kebiasaan orang Arab yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Di samping itu esensi dari ayat-ayat tersebut dapat diimplementasikan oleh umat Islam dari masa ke masa, dengan mempelajari secara mendalam ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad juga dimaksudkan untuk mengurai permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Posisi Nabi Muhammad dalam proses turunnya al-Qur'an adalah sebagai objek dan juga sebagai subjek. Posisi Nabi Muhammad sebagai objek karena Allah menurunkan al-Qur'an kepadanya, sehingga beliau menjadi objek diturunkannya al-Qur'an. Sedangkan posisinya sebagai subyek adalah posisi beliau sebagai utusan yang menyampaikan al-Qur'an kepada umat manusia.

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang mempunyai keutamaan tak tertandingi dalam segala hal. Allah memberikan banyak keistimewaan kepada Nabi Muhammad yang tidak diberikan kepada Nabi yang lain, sehingga beliau patut diberi gelar *Sayyid al-Anbiyā'* (pemimpin para Nabi). Di antara kelebihan Nabi Muhammad adalah:

1. Allah bersumpah dengan kehidupan Nabi Muhammad dan tidak pernah bersumpah dengan kehidupan nabi-nabi yang lain.¹ Dalam firmanya Allah bersumpah:

لَعْمَكَ إِنَّهُمْ لِنِفِي سَكِّرَتْهُمْ بِعَمَّوْنَ

Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan). (al-Qur'an, 15 : 72).²

¹ Majd al-Dīn Abu al-Khaṭṭāb bin Dihyah, *Nihāyat al-Sūl Fī Hayāt al-Rasūl* (Qatar: Wizārat al-Awqāf Wa al-Shu'ūn al-Islamiyyah, 1995), 39. Lihat juga Ibn Qayyim al-Jawzi, *al-Tibyān Fī Aqsām al-Qur'ān* (Cairo: Maktabah Tawfiqiyyah, T. Th.), 357.

² Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Hilal, 2010), 266.

Ibn Abbas menyampaikan bahwa begitu mulianya penciptaan Nabi Muhammad sehingga Allah bersumpah dengannya, dan Allah tidak pernah bersumpah dengan siapapun kecuali Nabi Muhammad.³

2. Allah memanggil Nabi dan Rasul selain Muhammad dengan nama asli mereka,⁴ sebagaimana firman Allah berikut:

وَلَمْ .. أَسْكُنْ أَنْتَ فَوْجَكَ أَبْنَانَةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمْ حَوْلًا تَقْرِبُ مَا هَلَّهُ لِلشَّجَّةِ
فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ

Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama isterimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. (al-Qur'an, 7 : 19).⁵

قَالَ نُوحٌ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ أَنْتَ غَيْرُ صَاحِبِ

Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik. (al-Qur'an, 11 : 46).⁶

Sedangkan Allah memanggil Muhammad tidak dengan nama aslinya melainkan dengan kenabian dan kerasulannya.⁷

يَا أَيُّهُ الرَّبُّولُ بِلَامْعَ ما أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رِزْكٍ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhan-mu kepadamu. (al-Quran, 5 : 67).⁸

يَا مُلَكِّي حَضْرَمُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقَاتِلِ

Wahai Nabi (Muhammad) kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang. (al-Qur'an, 8 : 65).⁹

³ Al-Khaṭṭāb bin Dihyah, *Nihāyat*, 41.

⁴ Ibid., 42. Adapun ayat yang menyebutkan nama nabi Muhammad secara langsung seperti dalam ayat وَمَحَمَّدٌ إِلَّا وَوَلَّهُتْ مِنْ قَبْلِهِ أَلْتَلِيلُ مُحَمَّدٌ رَوْلُ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَى الْكُفَّارِ رَحْمَاءُ بِهِ مُمْلِكٌ

⁵ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 152.

⁶ Ibid., 227.

⁷ Al-Khaṭṭāb bin Dihyah, *Nihāyat*, 42.

⁸ Ibid., 119.

3. Nabi Muhammad diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Hal ini berbeda dengan para rasul sebelumnya yang hanya diutus pada sekelompok umatnya saja,¹⁰ Allah berfirman:

وَهَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كُلَّتَّمَّا سِبَّابَرَ اَوْ نَبِيًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (al-Qur'an, 34 : 28).¹¹

Pada keterangan di atas dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad mempunyai kelebihan dibandingkan dengan para Nabi sebelumnya. Meskipun demikian, Nabi Muhammad tidak luput dari serangan para orientalis yang tak henti-hentinya menyelewengkan kebenaran-kebenaran tentang Nabi Muhammad, di antaranya anggapan mereka tentang keumuman risalah Nabi Muhammad. Menurut mereka Nabi Muhammad tidak diutus untuk semua umat manusia, akan tetapi hanya diutus untuk orang Arab saja.¹² Dalil yang mereka gunakan adalah firman Allah yang berbunyi:

لِتُنذِّرَ أُمَّةً أَلْقَىَ وَمَنْ حَوْلَهَا

Agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negri-negri) di sekelilingnya. (al-Qur'an, 42 : 7).¹³

Secara tekstual ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk memberi peringatan kepada penduduk *Umm al-Qurā* (Makah) dan daerah-daerah sekitarnya. Akan tetapi secara *nuzuli* ayat tersebut turun setelah ayat keumuman risalah Nabi Muhammad.

⁹ Ibid., 185.

¹⁰ Al-Khaṭṭāb bin Dihyah, *Nihāyat*, 211.

¹¹ Ibid., 431.

¹² Muhammad Abd al-Adhīm Ali, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Wa Kaifa Ḥarafahā al-Mustashriqūn* (Alexandria: Dār al-Da'wah, 1994), 50.

¹³ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 483.

Para nabi dan rasul merupakan manusia pilihan yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Mereka mempunyai sifat yang sama dalam hal terjaganya dari dosa dan perbuatan buruk (*ma'sūm*). Meskipun demikian, mereka juga melakukan pekerjaan sehari-hari layaknya manusia yang lain seperti makan, minum, tidur dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad menegaskan bahwa dirinya adalah manusia biasa. Yang membedakannya dengan manusia yang lain adalah diturunkannya wahyu kepadanya. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَاٰ مِنْ لِّكُمْ يُوْحَىٰ إِلَيْكُمْ مِّنْ أَنفُسِكُمْ وَأَنَّهُمْ[ۖ]

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa.” (al-Qur'an, 18 : 110).¹⁴

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa sebagaimana manusia yang lain, yang semua pengetahuannya sesuai dengan wahyu Allah yang turun kepadanya. Secara manusiawi Nabi Muhammad dalam kesehariannya melakukan pekerjaan dan mempunyai kebiasaan layaknya manusia yang lain, seperti makan, minum, tidur, menikah dan lain sebagainya. Selain itu Nabi Muhammad juga mempunyai sifat sebagaimana manusia yang lain, seperti lemah lembut, kasih sayang, santun dengan sesamanya dan lain sebagainya. Akan tetapi kesamaan tersebut tidak bersifat mutlak. Ada sisi yang berbeda antara kebiasaan nabi dengan kebiasaan manusia, karena adanya sifat maksum pada diri Nabi Muhammad.

¹⁴ Ibid., 304.

Di antara kemanusiawian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad adalah lemah lembut kepada sesamanya. Allah memberikan sifat lemah lembut kepada Nabi Muhammad sehingga dapat bermasyarakt dengan baik dan menyelesaikan permasalahan umatnya dengan baik pula. Jika Nabi Muhammad tidak mempunyai sifat lemah lembut, maka yang muncul hanyalah permusuhan antara beliau dan umatnya, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَنَتْ لَهُمْ أُولَئِكُو كُتَّفَ فَظَلَّا غَلَيْظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ مُظْلِلِينَ
فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَارُونَهُمْ فِي الْأَمْرِ هُنَّا عَمَّا فَعَلُوا عَلَى اللَّهِ بَلِيلٌ
اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (al-Qur'an, 3 : 159).¹⁵

Selain itu di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan sebuah teguran kepada Nabi Muhammad, yang secara tidak langsung menampakkan kemanusiawian Nabi Muhammad. Di antaranya adalah ayat tentang diperintahkannya menggantungkan sebuah janji pada kehendak Allah. Nabi Muhammad pernah ditanya oleh dua orang utusan kaum Quraish tentang perkara gaib, beliau berjanji kepada dua orang tersebut untuk memberikan penjelasan di hari esok. Ketika itu Nabi Muhammad lupa tidak berkata "in shā' Allah" (jika Allah menghendaki) kepada mereka. Setelah keesokan harinya Nabi Muhammad menunggu wahu dari Allah atas jawaban dari pertanyaan orang Quraish tersebut. Nabi tak henti-hentinya menunggu hingga mencapai 15 hari

¹⁵ Ibid., 71.

masa penantian, sampai akhirnya turunlah ayat yang menjawab pertanyaan kedua orang Quraish tersebut. Setelah nabi mendapatkan jawaban atas pertanyaan orang Quraish tersebut, nabi mendapatkan wahyu lagi yang isinya teguran kepada-Nya karena tidak menggantungkan janjinya pada kehendak Allah, yang akhirnya berakibat fatal yaitu mendapatkan caci dari orang Quraish.¹⁶ Ayat yang turun dalam menegur Nabi Muhammad adalah:

لَا تَقُولَنَّ لِيَشْنَى فَمَاعِلٌ ذَلِكَ غَلَّاً أَنْ يَشَاءُ اللَّهُ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيْتَ
وَقُلْ عَمَّا أَنْ يَهِيَّنَ بِلِّاقِبٍ مِّنْ هَذَا وَشَدَّا

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhan-mu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (al-Qur'an, 18 : 23-24)¹⁷

Dalam menyikapi kemanusiawian yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sebagian ulama' menjelaskan adanya perbedaan posisi Nabi Muhammad ketika diturunkan ayat yang menyinggung adanya kumanusiawian pada diri Nabi Muhammad. Pada cerita lupanya Nabi Muhammad dalam mengucapkan *In Shā' Allah*, Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ membedakan posisi Nabi Muhammad ketika lupa dan ketika menyampaikan wahyu. Ketika lupa Nabi Muhammad berposisi sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, sedangkan ketika menyampaikan wahyu Nabi Muhammad berposisi sebagai rasul yang *ma'sūm* (terjaga dari kesalahan). Lupanya Nabi Muhammad itu sebagai

¹⁶ Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khalidi, *Itāb al-Rasūl Fī al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, T. Th.), 93.

¹⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 296.

tanda bahwa beliau adalah manusia biasa, sedangkan terjaganya dari lupa merupakan tanda kerasulannya.¹⁸

Dalam posisinya sebagai manusia sangat mungkin Nabi lupa dalam mengucapkan sesuatu, karena secara kodratnya manusia diciptakan mempunyai sifat lupa. Apapun yang dilakukan oleh manusia karena lupa, maka akan mendapatkan ampunan dari Allah. Rasul bersabda:

عَنْ أَبْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَا
وَالنَّسِيَانَ وَمَا اسْتَكْرِهُوا عَلَيْهِ.

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah menghilangkan beban dosa dari umatku¹⁹, yang dilakukan karena tidak sengaja, karena lupa, atau karena dipaksa.

Sedangkan ketika Nabi Muhammad menyampaikan wahyu, beliau berposisi sebagai rasul dan selamanya akan terjaga dari sifat lupa, karena beliau mengemban amanat yang penting yaitu menyampaikan syari'at Allah kepada umat manusia.²⁰ Ketika nabi Muhammad berposisi sebagai rasul, maka sangat tidak mungkin beliau lupa ketika menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya, karena Allah menjamin ingatan Nabi Muhammad terhadap apa yang Allah sampaikan kepadanya dalam firmanya:

سَقُرُولُكَ فَلَا تَنْسِي بِإِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. (al-Qur'an, 87 : 6-7).²¹

¹⁸ Abd al-Fattah al-Khalidi, *Itāb al-Rasūl*, 100.

¹⁹ Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T. Th.), 353.

²⁰ Abd al-Fattah al-Khalidi, *Itāb al-Rasūl*, 100.

²¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 591.

Sifat manusiawi tidak hanya muncul pada Nabi Muhammad, akan tetapi juga muncul pada nabi-nabi sebelumnya, terutama mengenai ayat-ayat yang bersifat teguran, di antaranya terjadi pada Nabi Adam, Nabi Harun, Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Musa dan nabi-nabi yang lain. Tujuan Allah dalam menegur utusan-utusannya adalah menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengunggulkan satu manusia sebagai rujukan kebenaran dan permasalahan agama, dan Allah membuka peluang munculnya kebenaran dari manusia biasa. Sebaliknya, sebuah kesalahan tidak hanya muncul dari manusia biasa, akan tetapi orang yang sudah menjadi kekasih Allah pun melakukan kesalahan dan kemudian ditegur oleh Allah, dari situlah tampak keadilan Allah kepada setiap makhluk dengan tidak membedakan satu sama lain.²²

Di samping itu, kemanusiawian pada diri utusan Allah dapat dijadikan ujian bagi mereka dan menunjukkan bahwa mereka adalah utusan Allah yang dipercaya untuk memimpin umat manusia dengan menyampaikan ajaran Allah kepada mereka, meskipun munculnya ajaran tersebut melalui sebuah proses yang berujung munculnya teguran Allah kepada mereka.²³

Dengan memahami secara seksama ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad, maka akan tampak perbedaan posisi Nabi Muhammad pada ayat tersebut. Apakah dalam peristiwa tersebut posisi Nabi Muhammad sebagai utusan ataukah sebagai manusia biasa, atau berposisi sebagai rasul yang secara bersamaan muncul kemanusiawian pada dirinya. Jika sudah memahami hal tersebut, maka akan dengan mudah untuk mengambil pelajaran

²² Muhammad Ali Salāmah, *Mawāqif Ba'd al-Rusul Fī al-Qur'ān* (T. Tp.: T. P. T. Th.), 8.

²³ Ibid., 8.

dari kemanusiawian Nabi Muhammad, sehingga jika terdapat anggapan yang kurang etis terhadap Nabi Muhammad maka dapat ditepis dengan mudah.

Kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad adalah sebagai contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi umatnya, karena secara tidak langsung Nabi Muhammad memberi contoh kepada umatnya dengan apa yang terjadi kepadanya. Sebagaimana yang kita ketahui Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi segenap umatnya, sehingga semua perlakunya akan diikuti dan diamalkan oleh umatnya, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَمَدَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا أَنْلَهَ وَالْيَوْمَ أَلَّا يَرْجُوا
وَذَكْرُ اللَّهِ أَكْثَرٌ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Qur'an, 33 : 21).²⁴

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut, sehingga maksud dari ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas dan tidak ada sesuatu yang mengganjal di hati umat Islam ketika membacanya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, terdapat pembahasan yang menarik tentang kemanusiawian Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sebagai ikon umat Islam dalam menjalankan kewajiban dan amalan-amalan terpuji, segala tindakannya akan dijadikan rujukan sebagai contoh dalam

²⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an*, 420.

kehidupan sehari-hari umat Islam. Kemanusiawiannya akan dijadikan pelajaran berharga oleh semua umatnya, karena perbuatan yang bersifat manusiawi itulah yang mampu ditiru oleh segenap umatnya. Menurut penulis, kemanusiawian Nabi Muhammad lah yang bisa ditiru oleh umat manusia, karena hal itu merupakan perkara yang kasat mata dan berada di luar lingkup mukjizat rasul. Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan mu'jizat yang dimiliki Nabi Muhammad, manusia tidak mempunyai daya untuk meniru dan mengamalkannya, karena Allah hanya memberikannya kepada nabi dan rasulnya.

Pada tema ini terdapat beberapa poin yang perlu dikaji lebih dalam dan diidentifikasi pada beberapa pokok pembahasan, yaitu:

1. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad baik secara langsung menggunakan kata *bashar* atau secara tidak langsung dengan menyebutkan sifat atau hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiawian Nabi Muhammad.
2. Ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad terbagi menjadi empat hal, yaitu ayat yang menyatakan secara langsung bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia (*bashar*), ayat tentang akhlak Nabi Muhammad, ayat tentang amalan Nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain dan ayat teguran terhadap Nabi Muhammad.
3. Allah mempunyai tujuan dalam menampakkan sisi manusiawi pada diri utusannya, yaitu sebuah pembelajaran kepada hambanya melalui perkara yang secara manusiawi dilakukan oleh para utusannya.

4. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan yang berbeda ketika muncul kemanusiawiannya dan ketika menyampaikan dakwah kepada umatnya, adakalanya berkedudukan sebagai manusia biasa dan adakalanya berkedudukan sebagai rasul.
5. Allah mempunyai skenario tersendiri dalam menampakkan kemanusiawian pada diri Nabi Muhammad, yaitu dengan memunculkan permasalahan antara nabi dan orang kafir, atau antara nabi dan umatnya sendiri, yang dapat diketahui dengan melihat *asbab al-nuzūl*-nya.
6. Kemanusiawian Nabi Muhammad mempunyai pengaruh pada ajaran Islam, karena di balik munculnya kemanusiawian pada diri nabi Muhammad terdapat sebuah pembelajaran yang berharga berupa suri tauladan dalam bermasyarakat atau ketetapan hukum syariat.

Dengan melihat identifikasi masalah di atas, penulis memilih untuk memfokuskan pembahasan pada dua hal, yaitu: 1. Pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad. 2. Implikasi yang muncul dari ayat kemanusiawian nabi Muhammad pada ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad?
2. Bagaimana implikasi ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad pada ajaran Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiaian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an.
2. Menganalisa implikasi yang terjadi terhadap ajaran Islam setelah diturunkannya ayat yang menampakkan kemanusiaian nabi Muhammad.

E. Kerangka Teoretik

Manusia merupakan mahluk yang memiliki nafsu dan akal. Dengannya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia mempunyai potensi yang sama dalam melakukan kebaikan atau keburukan, sehingga tingkah laku yang muncul dari manusia adakalanya baik dan adakalanya buruk. Meskipun demikian, kecenderungan manusia dalam melakukan kebaikan itu lebih dominan dibandingkan kecenderungannya dalam keburukan, karena itu merupakan fitrah manusia sebagaimana firman Allah:²⁵

فَأَقِمْ مَوْجَهَكَ لِمَلَدِينَ حَدِيفاً فِي طَرَتِ اللَّهِ الْأَنْتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا تَبَيَّلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (الروم
30 : 30 :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (al-Qur'an, 30 : 30).²⁶

Kata kemanusiaian secara bahasa berasal dari kata manusia. Kata manusia di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "makhluk yang

²⁵ Ahmad Ibrahim Mahna, *Muqawamāt al-Insāniyah Fi al-Qur'ān al-Karīm* (T. Tp.: Silsilat al-Buhūth al-Islāmiyah, 2000), 10.

²⁶ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 407.

berakal budi”.²⁷ Di dalam bahasa Arab, kata manusia biasa dibahasa arabkan sebagai *al-nās*, *al-insān* dan *al-bashar*. Kata *al-nās* berasal dari kata *unās* atau *al-uns* yang berarti ramah terhadap satu sama lain, atau berlawanan arti dengan *al-wahsh* yang berarti buas.²⁸ Sedangkan kata *insān* berasal dari kata *al-nisyān* yang berarti lupa. Lupa merupakan peristiwa yang terjadi pada diri manusia setelah ia mengetahui. Oleh karena itu manusia dinamai dengan *insān* karena manusia mempunyai sifat lupa, dan sifat lupa itulah yang menjadi pembeda antara manusia dan hewan.²⁹ Kata *bashar* berasal dari kata *bishārah* yang berarti tingkah laku yang baik. Oleh karena itu manusia disebut dengan *bashar* karena manusia merupakan jenis hewan yang mempunyai tingkah laku yang baik.³⁰

Sedangkan kata manusiawi di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan bersifat manusia, atau disamakan juga dengan kata kemanusiaan.³¹ Menurut penulis, kata ini mengandung arti umum, yaitu segala sesuatu yang bersifat sebagaimana manusia secara umum, baik berupa kepribadian, karakter, perilaku ataupun pekerjaan. Terkait dengan judul kemanusiawian nabi Muhammad dalam al-Qur'an, penulis membahas tentang segala sesuatu yang dilakukan nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain baik berupa kepribadian, karakter, perilaku ataupun pekerjaan.

Di dalam al-Qur'an, manusia digambarkan mempunyai sifat yang bermacam-macam, di antaranya tergesa-gesa, berkeluh kesah, tamak dan bakhil,

²⁷ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 917.

²⁸ Abi Hilāl al-Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah* (Cairo: Dār al-Ilm Wa al-Thaqāfah, T.Th.), 278.

²⁹ Ibid., 274. Kata hewan dalam bahasa Arab disebut dengan *Bahīmah*, yaitu mahluk yang tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu, sehingga hewan tidak mempunyai sifat lupa karena mereka tidak mempunyai pengetahuan. Baca Hilāl al-Askari, *al-Furūq*, 274.

³⁰ Ibid., 276.

³¹ Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, 917.

keras kepala dan lain sebagainya. Akan tetapi di sisi lain al-Qur'an juga menyifati manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah, hal ini karena dalam diri manusia terdapat dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Di dalam ruh manusia tertanam nafsu dan akal, dan dengan nafsu dan akal itulah manusia menjadi berbeda dengan mahluk lain, karena dengannya manusia dapat menimbang hal yang baik dan buruk.³²

Manusia secara umum mempunyai sifat dan watak yang berbeda, karena mereka hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda. Adakalanya berwatak halus, lemah lembut dan adakalanya mempunyai watak yang keras dan kasar. Meskipun demikian, manusia juga mempunyai kebiasaan yang sama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik berupa kebiasaan yang bersifat individual ataupun sosial. Perbedaan watak dan kesamaan kebiasaan tersebut diberikan oleh Allah kepada seluruh umat manusia, tanpa mengecualikan manusia yang paling utama atau manusia biasa.

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang diutus oleh Allah di muka bumi. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dan Hadis, beliau adalah orang yang mempunyai sifat yang sempurna dalam segala hal, karena tertanamnya sifat maksum pada diri nabi Muhammad. Meskipun nabi Muhammad adalah manusia sempurna, beliau tetaplah manusia dan melakukan apa yang dilakukan oleh manusia yang lain, baik berupa kebaikan ataupun kesalahan.

Nabi Muhammad bersabda:

³² Manusia didefinisikan sebagai makhluk hidup yang diciptakan secara daruri, yang berbeda dengan makhluk yang lain karena mempunyai pengetahuan, sehingga dapat memilih apa yang dikehendakinya, serta mempunyai kedudukan tinggi dan penciptaan yang diunggulkan. Baca Mahmūd Akām, *al-Islām Wa al-Insān* (T. Tp. : Fusilat, 1999), 30.

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مُثْلَكُمْ .. فَإِذَا نَسِيْتُ فَادْكُرُونِي

Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian, maka jika aku lupa, ingatkanlah aku.³³

Kemanusiawian yang muncul pada diri nabi Muhammad berbeda dengan kemanusiawian yang muncul pada diri manusia yang lain. Ketika nabi Muhammad melakukan kebaikan, maka apa yang beliau lakukan akan menjadi contoh bagi umatnya, dan ketika nabi Muhammad melakukan kesalahan, maka Allah akan secara langsung menegur dan meluruskannya. Dari situlah muncul suatu implikasi positif bagi umat Islam yang disebabkan kemanusiawian nabi Muhammad.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad. Dalam hal ini penulis membagi ayat-ayat kemanusiawian nabi Muhammad menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Ayat yang menyatakan secara langsung bahwa nabi Muhammad adalah seorang manusia (*bashar*)
2. Ayat yang menerangkan tentang akhlak nabi Muhammad.
3. Ayat tentang amalan yang dilakukan oleh nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain.
4. Ayat teguran terhadap nabi Muhammad.

³³ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *al-Jāmi' al-Sahīh* Vol. 1 (Cairo: al-Salafiyah, 1400 H), 148.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua kegunaan, yaitu:

1. Aspek Teoritis

- a. Dapat memahami dengan seksama ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam memahami ayat yang menampakkan kemanusiawian Nabi Muhammad.
- c. Sebagai kajian ilmiah keislaman yang dapat digunakan sebagai masukan bagi para pengkaji berikutnya dalam masalah kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an.

2. Aspek Praktis

- a. Sebagai acuan dan penjelasan bagi para pengkaji al-Qur'an untuk memahami ayat tentang kemanusiawian Nabi Muhammad.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif mengenai kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Nabi Muhammad adalah tokoh fenomenal yang dijadikan suri tauladan oleh generasi setelahnya dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Apapun yang dilakukannya merupakan reaksi dari wahyu Allah yang turun kepadanya, yang hampir seluruh jejak hidupnya tidak luput dari pandangan generasi setelahnya untuk dijadikan sebuah karya. Sepanjang pengamatan penulis terdapat banyak karya yang membahas tentang Nabi Muhammad, dan beberapa diantaranya

membahas tentang kemanusiawan yang ada pada diri nabi Muhammad, di antaranya adalah:

1. Buku karya Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidī dengan judul "*Itāb al-Rasūl Fī al-Qur'ān*".³⁴ Buku ini membahas tentang teguran-teguran Allah terhadap Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an, serta menjelaskan maksud dibalik teguran tersebut. Di dalam buku ini juga disebutkan posisi nabi Muhammad dalam turunnya ayat-ayat teguran, apakah beliau berposisi sebagai nabi ataukah sebagai utusan.
2. Buku karya Majd al-Dīn bin Dihyah dengan judul "*Nihāyat al-Sūl Fī Khaṣā'iṣ al-Rasūl*".³⁵ Buku ini membahas tentang keutamaan nabi Muhammad dibanding manusia yang lain dengan dilengkapi dalil dari al-Qur'an dan al-Hadīth. Dalam buku ini juga dibahas tentang sifat yang khusus dimiliki nabi Muhammad dan sifat yang secara umum dimiliki oleh umat manusia.
3. Buku karya Tāhā Abdullāh al-Afīfī dengan judul "*Min Ṣifāt al-Rasūl al-Khilqiyah Wa al-Khuluqiyah*".³⁶ Buku ini membahas tentang etika dan moral nabi Muhammad selama hidupnya yang berhubungan dengan hukum syari'at dan kehidupan bermasyarakat. Buku ini juga membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, *Itāb al-Rasūl Fī al-Qur'ān* (Damaskus: Maktabah al-Qalam, 2002).

³⁵ Majd al-Dīn Dihyah, *Nihāyat al-Sūl Fī Khaṣā'iṣ al-Rasūl* (Qatar: Idārat al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, T. Th.)

³⁶ Tāhā Abdullāh al-Afīfī, *Min Ṣifāt al-Rasūl al-Khilqiyah Wa al-Khuluqiyah* (Cairo: Dār al-Misriyyah al-Lubnāniyyah, 1995).

Dari beberapa karya di atas, penulis menemukan beberapa pembahasan secara global tentang kemanusiawian nabi Muhammad, akan tetapi penulis belum menemukan pembahasan tentang pengaruh kemanusiawian nabi Muhammad terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh tersebut, sehingga maksud yang terkandung dalam ayat-ayat kemanusiawian nabi Muhammad dapat dipahami secara sempurna dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan dan *uswah hasanah* bagi umat manusia.

H. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dokumen yang berupa buku, majalah atau sumber tertulis lainnya baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan.³⁷ Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku-buku klasik atau kontemporer yang berupa buku-buku tafsir atau sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad.³⁸

Sumber-sumber tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang secara langsung membahas tentang subjek penelitian.³⁹ Penulis mengambil sumber dari kitab tafsir

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 47.

³⁸ Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan kuesioner atau wawancara, maka sumber data disebut responden. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bias berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumbernya adalah dokumen atau catatan. Lihat Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 129.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

tematis yang membahas tentang nabi Muhammad, seperti “*Wa Qabbilī Bi Khashyat A’tabuhum*” dan “*Itāb al-Rasūl Fi al-Qur’ān*”. Selain itu penulis juga mengambil rujukan dari tafsir yang mempunyai pembahasan yang memadai dalam menafsirkan ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad, di antaranya adalah tafsir al-Qurtubi, tafsir al-Ṭabari dan beberapa tafsir yang lain. Selanjutnya, untuk memperkuat penafsiran ayat tersebut penulis juga mengambil dari kitab hadis nabi (*al-kutub al-sittah*) seperti sahib Bukhari, sahib Muslim sunan al-Tirmidhi dan lain sebagainya. Dalam mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut penulis akan mengambil referensi dari buku-buku tentang *asbāb al-nuzūl* ayat, seperti buku *asbāb al-nuzūl* karangan al-Wāḥidi dan *asbāb al-nuzūl* karangan al-Suyūṭī atau sejenisnya.

b. Data Skunder

Yang dimaksud data skunder adalah data yang mempunyai hubungan erat dengan data primer dan dapat digunakan untuk membantu menganalisa dan memahami data primer.⁴⁰ Mengenai hal ini penulis mengambil sumber data dari buku-buku sejarah yang menjelaskan tentang biografi dan kehidupan nabi Muhammad, seperti Sejarah Hidup Nabi Muhammad karya Husain Haekal, Fikih Sirah karangan Ramaḍān al-Būṭi dan beberapa buku pendukung yang lain.

2. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir semi tematis (semi *mawdū’i*), yaitu penafsiran secara tematis akan tetapi terdapat beberapa langkah dalam tafsir tematis yang tidak diikuti. Definisi tafsir tematis adalah

⁴⁰ Roni Hanityo Sumitro, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 53.

sebuah penafsiran dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang mepunyai makna atau tema yang sama dari keseluruhan mushaf al-Qur'an atau dari beberapa surat, kemudian dijadikan sebuah karya yang utuh dalam membahas suatu tema..⁴¹

Langkah-langkah metode tafsir *maudū'I* adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat yang berhubungan dengan tema yang ditentukan.
- c. Menyusun ayat sesuai urutan turunnya dan disertai sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), bila ada *asbāb al-nuzūl*-nya.
- d. Memahami korelasi (*munāsabāt*) ayat dengan surat tempat ayat tersebut tercantum.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan *muqayyad* dan lain sebagainya hingga semuanya bertemu dalam satu muara.⁴²

Dalam hal ini penulis hanya mengikuti beberapa langkah dalam metode tafsir *maudū'I*, yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun sebagian ayat yang berhubungan dengan tema yang ditentukan.
3. Melengkapi *asbāb al-nuzūl*-nya ayat bila ada.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

⁴¹ Abd al-Sattār, *al-Madkhāl Ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'I* (Cairo: Dār al-Ṭaba'ah Wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991), 17.

⁴² Abd al-Ḥayyi al-Farmāwi, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i* (Kairo: al-Ḥaqārah al-Arabiyyah, 1977), 62.

5. Sedangkan kerangka pembahasan dalam tesis ini tidak berasal dari himpunan ayat, akan tetapi penulis menyusun sendiri kerangka tersebut.

I. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad, yang meliputi ayat yang menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah manusia sebagaimana manusia yang lain, ayat tentang amalan nabi Muhammad yang serupa dengan manusia yang lain, ayat tentang akhlak nabi Muhammad dan ayat teguran terhadap nabi Muhammad.

BAB III: Biografi Nabi Muhammad yang meliputi latar belakang kehidupan, lingkungan, perjalanan hidup sebelum dan sesudah menjadi menjadi rasul. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakatnya.

BAB IV: Implikasi ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad terhadap ajaran Islam, meliputi aspek hukum syari'at dan kehidupan sosial umat Islam.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

AYAT-AYAT TENTANG KEMANUSIAWIAN NABI MUHAMMAD

A. Ayat-Ayat Yang Menyatakan Bahwa Nabi Muhammad Saw. Adalah Manusia.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan memiliki banyak kelebihan dan juga tidak sedikit keterbatasan. Manusia yang paling unggul di mata Allah adalah para nabi dan rasul. Mereka mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan umumnya manusia. Di antara kelebihan dari nabi dan rasul adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada mereka, dan dengan mukjizat tersebut para nabi dan rasul akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahannya dengan umat.

Akan tetapi, bukan berarti setiap nabi dan rasul itu tidak mempunyai keterbatasan. Secara manusiawi, para nabi dan rasul juga memiliki keterbatasan, yang juga dimiliki oleh umumnya manusia. Di antara keterbatasan itu adalah mengetahui perkara gaib, yaitu perkara yang hanya diketahui oleh Allah. Meskipun sebagian perkara gaib itu dikabarkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul, pengetahuan tersebut sangat terbatas. Allah tidak menunjukkan semua rahasia yang dimilikinya kepada mereka, Allah hanya mengabarkan sebagian saja dari perkara gaib kepada mereka.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad pernah secara langsung menyampaikan bahwa dirinya adalah manusia biasa, dan ini termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan kontek yang berbeda. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بِشَرٌ مُّثُلكُمْ يُوحِي إِلَيْكُمْ إِلَهٌ لَّكُمْ وَأَحَدٌ نَّعَمْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رِبِّكُمْ لِيَ عَمِلَ عَلَّا صَلَحًا لَا يُبْشِّرُكُمْ بِآتَاهُ رَبِّكُمْ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebijakan dan janganlah dia mempersekuatkan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhannya.” (al-Qur'an, 18 : 110).¹

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بِشَرٌ مُّثُلكُمْ يُوحِي إِلَيْكُمْ إِلَهٌ لَّكُمْ وَلَهُدٌ فَمَآسِتَ قِيمٌ إِلَيْهِ
وَأَسْتَغْفُرُهُ تَوْبَلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepadanya dan memohonlah ampunan kepadanya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mensekutukan-(Nya). (al-Qur'an, 41 : 6).²

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa. Yang membedakannya dengan manusia lain adalah diturunkannya wahyu kepadanya, yaitu wahyu mengesakan Allah swt. Jika dipandang dari sisi manusiawi, Nabi Muhammad memiliki kelebihan dibanding manusia yang lain, yaitu ilmu yang bersumber dari Allah berupa wahyu. Jika dipandang dari keluasan ilmu Allah, Nabi Muhammad tetaplah manusia biasa yang mempunyai keterbatasan pengetahuan, sehingga dalam ayat di atas, Nabi Muhammad menetapkan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang tidak mengetahui perkara di luar apa yang diwahyukan oleh Allah.³

¹Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 304.

²Ibid., 477.

³Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurtubi, *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 13 (Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2006), 398.

Pada surat al-Kahfi ayat 109 telah diterangkan bagaimana luasnya ilmu Allah, sehingga jika lautan di jagat raya ini dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, maka akan habis sebelum ilmu Allah ditulis semuanya dan didatangkan tinta sebanyak itu pula.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِنَادًا لِكَلَّا حَاتَ بِي لَنِفَدَ الْبَحْرُ قُلْ أَنْ تَنْفَدَ كَلَّا حَاتَ بِي
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَطْدَأً

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan kita, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhan kita, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (al-Qur'an, 18 : 109).⁴

Selain ayat di atas, terdapat ayat lagi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia, akan tetapi ayat berikut mempunyai kontek penafsiran yang berbeda, yaitu:

قُلْ سَبَّحَنَّ اللَّهُ هُنَّ كُتُبٌ إِلَّا بِشَرَّا رُسُولًا

Katakanlah (Muhammad), “Maha suci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (al-Qur'an, 17 : 93).⁵

Di dalam kandungan ayat tersebut, Rasulullah mengatakan bahwa beliau hanyalah seorang manusia yang hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.⁶ Kemampuan yang beliau miliki sebatas hanya kemampuan yang diberikan oleh Allah. Pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa orang Quraish meminta bukti kongkrit bahwa Muhammad adalah seorang utusan Allah, dan bukti yang

⁴ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 304.

⁵ Ibid., 291.

⁶ Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Vol. 14* (T.T.: Akhbār al-Yaum, 1991), 8747.

mereka minta adalah perkara yang sangat tidak mungkin dilakukan oleh Muhammad sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan bahwa dirinya adalah manusia biasa, yang tidak mempunyai kemampuan di atas kemampuan umumnya manusia kecuali dengan izin Allah. Permintaan mereka termaktub dalam ayat 90-93 surat al-Isrā, yaitu:

وَقَاتُلُوا لِنْ نُؤْمِن لَكَ حَقّ تَفْجُولَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَبْوُعُوا . أُو تَكُونَ لَكَ جَهَةٌ مِنْ
نَحْيٍ وَعَدَبْ فَتَفْجَرُ الْأَنْهَارُ خَلَالَهَا تَفْجِيرًا . أُو تُسْقَطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ
عَلَيْنَا كَسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةَ قَبَيلًا . أُو يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ رُزْفٍ أَوْ
تُرْقَيَ أَعْيُوبَ الْمُسْئُومَ لِرُقَيْلَكَ حَقّ تَمْنَزُ عَلَيْنَا كَتَابًا نَزَقُوهُ قَلْ سَجَانَ بَيْ
هَلْ كَتُ إِلَّا بَشَرًا بِوَلَا .

Dan mereka berkata, “Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkannya di celah-celahnya sungai yang deras alirannya. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca. “Katakanlah (Muhammad). “Mahasuci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia menjadi rasul? (al-Qur'an, 17 : 90-93).⁷

Setelah nabi menyatakan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, mereka masih tidak bisa menerima atas apa yang didakwahkan oleh Rasulullah, karena hidayah belum datang kepada mereka, sehingga mereka masih terhalang keimanannya. Mereka

⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 291.

pun masih merasa tidak puas dengan pernyataan Nabi Muhammad bahwa beliau adalah manusia biasa, dan akhirnya mereka bertanya mengapa Allah mengutus manusia sebagai rasul? Mereka menghendaki seorang utusan yang bukan manusia, padahal untuk kelancaran sampainya dakwah rasul kepada umatnya dibutuhkan kesamaan jenis antara rasul dan umatnya.⁸

Dalam dakwah kepada manusia Allah tidak secara langsung menyampaikannya, hal ini dikarenakan jika Allah menyampaikannya secara langsung, maka manusia tidak akan mampu menerimanya. Oleh karena itu dibutuhkan perantara agar dakwah Islam sampai kepada umat manusia. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَ اللَّهُ إِلَّا وَجِئَ بِأُوْنَمٍ مِّنْ رَّوَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرِسَّلُ سَوْلًا
فِي بَوْلَقْنَىٰ هَمَّا يَمْشَأُ إِلَّهُ عَلِيٌّ يَحْكِيمُ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang dia kehendaki. Sungguh, dia maha tinggi maha bijaksana. (al-Qur'an, 42 : 51).⁹

Proses sampainya wahyu Allah kepada manusia terdapat beberapa tahapan, karena manusia tidak akan mampu menerima wahyu langsung dari Allah. Seorang rasul pun akan merasakan berat ketika menerima wahyu langsung dari Allah. Oleh karena itu Allah memilih malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada rasul manusia. Umumnya manusia juga akan merasakan berat ketika menerima wahyu langsung dari malaikat, oleh karena itu dipilihlah seorang rasul

⁸ Al-Sha'rāwi, *Tafsir al-Sya'rawi Vol. 14*, 8748.

⁹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 488.

dari kalangan manusia. Setelah itu barulah rasul tersebut menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya.¹⁰

Dalam hal ini Syaikh Sha'rawi memberi perumpamaan dengan sebuah lampu. Sebuah lampu dengan kapasitas *watt* yang kecil, apabila disambungkan dengan aliran listrik tegangan tinggi, maka lampu tersebut akan langsung terbakar. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa saluran listrik yang membagi dan meminimalisir besarnya arus yang ada pada listrik tegangan tinggi, agar aliran listrik tersebut dapat digunakan sesuai kebutuhan dan sesuai kekuatan tegangan yang dimiliki oleh lampu.¹¹

Seorang rasul di muka bumi ini dipilih langsung oleh Allah. Manusia tidak bisa menjadikan dirinya sebagai rasul, atau berusaha untuk dijadikan rasul. Allah sendiri yang memilih seseorang dan kemudian dijadikannya sebagai utusan, dan Allah sendiri yang membimbing dan menunjukkan setiap langkah yang ditempuh oleh rasul tersebut.¹² Allah berfirman:

قَالَتْ لَهُمْ سُلْطَنُهُمْ إِنْ كُنُّ إِلَّا بَشَرٌ مُّنْكَرٌ كَيْفَ يُنْعَلِمُونَ
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. (al-Qur'an, 14 : 11).¹³

¹⁰ Al-Sha'rāwi, *Tafsir al-Sya'rawi* Vol. 14, 8748.

¹¹ Ibid., 8748.

¹² Muhammad bin Jarīr al-Tabarī, *Tafsīr al-Tabarī Jāmi' al-Bayān An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Cairo: Hajr, 2001), 611.

¹³ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 258.

B. Ayat Tentang Amalan Yang Dilakukan Oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Manusia Yang Lain

Nabi dan rasul merupakan manusia yang dipilih Allah sebagai nakhoda dan membimbing jalan kehidupan umatnya. Mereka diberi mandat oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, sekaligus menerangkan bagaimana menerapkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia biasa, seorang nabi juga melakukan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh umumnya manusia, seperti menikah, makan, minum, tidur, berjalan di pasar dan lain sebagainya. Itu semua akan dijadikan pedoman bagi umatnya dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang nabi dan rasul akan menjadi contoh bagi umatnya di setiap perilakunya. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad juga melakukan pekerjaan layaknya manusia yang lain.

1. Rasulullah Menikah Sebagaimana Umumnya Manusia

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُصْلِّيًّا مِّنْ قَبْلِكَ وَجْهَنَّمَ أَزْوَاجًا وَذُرْرَةً

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. (al-Qur'an, 13 : 38).¹⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan kritikan dan ejekan orang Yahudi terhadap pernikahan Nabi Muhammad. Mereka menganggap Nabi Muhammad adalah orang yang senang terhadap wanita dan senang pula menikah, sehingga turunlah ayat tersebut yang menyatakan bahwa nabi

¹⁴ Ibid., 254.

dan rasul terdahulu juga menikah. Bahkan jumlah istri dari para nabi dan rasul terdahulu sangatlah banyak, seperti nabi Dawud dan nabi Sulaiman.¹⁵

Di samping itu, ayat ini mengandung anjuran bagi umat manusia untuk menikah dan menjauhi hidup membujang, karena menikah merupakan sunnah rasul dan dengan menikah akan menjauhkan dari perbuatan zina. Hal ini sesuai dengan isi ayat di atas dan beberapa hadis rasul,¹⁶ di antaranya sebagai berikut:

تَوَجَّهُوا فِي الْأَمْرِ مُكَاثِرِ رِبِّكُمُ الْأَمْرِ

Menikahlah, Sesungguhnya aku membanggakan banyaknya umatku (al-Hadith)¹⁷

حَدَّثَنَا سَعْيَدُ بْنُ أَبِي هِيمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ
الطَّوَيْلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَّسَ بْنَ مَالِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ وَطَرَ إِلَيْهِ
أَزْوَاجٌ يُعَيِّنُونَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَهُ عَنْ بَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَخْبَرُوا أَكَانُوهُمْ تَقَالُوْهَا فَقَالُوا وَإِنْ تَحْنَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأْخَرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فِي
أَصْلِيلِي أَبَدًا وَقَالَ أَخْرَأَنَا أَصْ وَمُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرَ وَقَالَ أَخْرَأَنَا أَعْتَذْنِي
النِّسَاءُ فَلَا تُؤْخِجْ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ مِنْهُمْ فَقَالَ
أَنْتَمُ الَّذِينَ قَلَّتْ مِنْ كَدَّا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِمَهُ وَأَنْتَمْ كُمْ لَهُ لَكُمْ
أَصْوَمُ وَأُفْطِرُ وَأَصْلِي وَأَرْقِدُ وَأَتُوْجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغَبَ عَنْ سُنْنَتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kamu Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Abu Humaid al-Ṭawīl, bahwa dia mendengar Anas bin Mālik RA. Ada tiga orang mendatangi istri-istri nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah nabi

¹⁵ Abi Bakr Al-Qurtubi, *al-Jāmi'* Vol. 12, 84.

¹⁶ Ibid., 84.

¹⁷ Ibid., 84.

saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding dengan ibadah Rasulullah, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh aku akan puasa *dahr* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah kepada mereka seraya bertaanya: "Kalian seperti itu, adapun aku, demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa benci sunahku maka bukan golonganku." (H.R. Bukhari).¹⁸

Berikut penulis mencantumkan istri-istri nabi Muhammad saw:

1. Ummu Khatijah binti Khuwailid
2. Ummu Saudah Binti Zam'ah
3. 'Aishah Binti Abi Bakar as-Siddiq
4. Hafṣah Binti Umar Bin Khattab
5. Zainab Binti Khuzaimah
6. Hindun Binti Abi Umayah dan dia adalah Ummu Salamah
7. Zainab Binti Jahsh
8. Juwariyah Binti al-Hāris
9. Ṣafiyah Binti Huyay
10. Ramlah Binti Abi Sufyān Ummu Habibah
11. Maimunah Binti al-Hāris¹⁹

2. Rasulullah Memakan Makanan Dan Berjalan Di Pasar Layaknya Manusia Yang Lain

وَقَالُوا مَا لَهُنَا مِنْ رَّسُولٍ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسَوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ
مَلِكٌ فِي كُونَهُ هُوَ نَبِيٌّ

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa

¹⁸ Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāry, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* Vol. 3 (Cairo: al-Salafiyyah, 1400 H), 354.

¹⁹ Nabil Luqa Babāwy, *Zaujāt al-Rasūl SAW Bain al-Haqīqah Wa al-Iftirā* (T.Tp.: T.P., T. Th.), 36

malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (al-Qur'an, 25 : 7).²⁰

Ayat tersebut turun berkenaan dengan ejekan orang Quraish bahwa Nabi Muhammad melakukan pekerjaan sebagaimana umumnya manusia. Mereka berharap bahwa seorang nabi harus menjauhi hal-hal yang demikian, karena akan berpengaruh pada kehormatannya. Diceritakan bahwa suatu hari salah satu pembesar orang Quraish yang bernama Utbah bin Rabi'ah dan beberapa orang Quraish yang lain berkumpul dengan Rasulullah. Mereka berkata kepada Rasulullah: "Wahai Muhammad, Jika engkau suka dengan jabatan, maka kita akan mengangkatmu sebagai pejabat yang memimpin kita, dan jika engkau mencintai harta, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu." Rasulullah pun menolak tawaran mereka, dan mereka akhirnya mengatakan suatu hujjah kepada Rasulullah, mereka berkata: "Wahai Muhammad, bagaimana engkau memakan makanan dan berada di pasar padahal engkau adalah utusan Allah?" Mereka mengejek Rasulullah karena beliau memakan makanan, dan mereka menginginkan seorang utusan dari golongan malaikat yang terhindar dari kebutuhan-kebutuhan seperti itu. Setelah itu mereka mengejek Rasulullah karena beliau berada di pasar, karena mereka melihat para pemimpin dan para raja yang menjauhkan diri dari pasar. Akan tetapi, Rasulullah malah bergaul dengan orang-orang yang berada di pasar,

²⁰ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 360.

mereka menganggap bahwa Rasulullah mempunyai kebiasaan yang bersebrangan dengan kebiasaan para pemimpin dan para raja terdahulu.²¹

Setelah mereka mengatakan seperti itu, Allah pun menurunkan ayat lagi yang menerangkan tentang nabi dan rasul terdahulu, yang juga memakan makanan dan berjalan di pasar, Allah berfirman:

مَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ أَمْرٍ رَسِلْنَا إِلَّا لِإِنْهِمْ لَيَأْكُلُونَ الظَّعَامَ وَقَشْوَنَ فِي
الْأَسَوَاقِ ۖ وَلَدَنَا بِعَضُّكُمْ فَعَضَّةً أَتَصِيرُ وَنَفَّانَ كَوْكُبَ بَصِيرًا

Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan tuhanmu maha melihat. (al-Qur'an, 25 : 20).²²

Dengan ayat tersebut, Allah menghibur Rasulullah yang semula merasa sedih dengan ejekan orang Quraish. Memasuki pasar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan melangsungkan kehidupan. Dalam hal ini Rasulullah memasuki pasar sesuai dengan kebutuhan saja. Selain itu beliau memasuki pasar juga dalam rangka melangsungkan dakwah dan memperkenalkan Islam kepada para kabilah yang berdagang di Mekah.²³

Menurut penulis, masuknya Rasulullah di pasar itu sangat diperlukan, karena secara langsung beliau akan memantau bagaimana penduduk Mekah bermuamalah, apakah sudah sesuai dengan syariat atau belum.

Memasuki pasar dapat digunakan sebagai ladang berdakwah dan

²¹ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 369.

²² Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 361.

²³ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 370.

menerapkan ajaran-ajaran Islam, yaitu ajaran berdagang yang baik dan benar menurut syariat Islam.

C. Ayat Yang Menerangkan Tentang Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad Saw.

1. Nabi Muhammad Memiliki Akhlak Yang Luhur

Rasulullah merupakan manusia sempurna pilihan Allah yang diutus untuk seluruh manusia di muka bumi ini. Tak heran jika beliau mempunyai budi pekerti yang sangat mulia, karena setiap tingkah lakunya akan digunakan panutan oleh seluruh umatnya. Karena kemuliaan budi pekertinya, Allah memujinya di dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَطَّافٌ بُخْلُقٌ عَظِيمٌ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qur'an, 68 : 4).²⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa Rasulullah mempunyai akhlak yang sangat luhur. Oleh sebab itu beliau merupakan tauladan yang baik dan patut ditiru oleh umatnya. Yang dimaksud dengan akhlak yang luhur adalah akhlak yang paling luhur dan paling sempurna di antara tabiat manusia, karena kemuliyaan akhlak itu semuanya berkumpul pada diri

²⁴ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 564.

Rasulullah, beliau mempunyai perangai yang baik dan bisa bergaul secara baik dengan orang lain yang mempunyai tabiat bermacam-macam.²⁵

Aishah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Menurut Sayyidina Ali Ra, *al-khulq al-ażīm* yang dimiliki oleh Rasulullah adalah perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, meliputi semua akhlak terpuji yang disebutkan dalam al-Qur'an, semua akhlak Rasulullah yang disifati dalam al-Qur'an, dan semua tingkah laku Rasulullah yang diambil dari wahyu Allah selain al-Qur'an.²⁶

Di dalam sebuah hadis diterangkan bahwa Rasulullah diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan syari'at, yang sumbernya dari akhlak yang mulia. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَقْوَمِ مَكَانٍ الْأَخْلَاقَ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁷

2. Nabi Muhammad Sebagai Panutan Yang Baik (*Uswah Hasanah* bagi Umat Manusia)

Sebagaimana telah diterangkan di atas, bahwa Rasulullah merupakan seorang utusan dari kalangan manusia yang mempunyai akhlak paling mulia dibandingkan dengan manusia lainnya. Semua tingkah laku yang pernah dilakukannya dapat dijadikan contoh bagi seluruh umat

²⁵ Muhammad Tāhir bin Ḥasan, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, Vol. 29 (Tunis: al-Sadād al-Tūnisiyyah, 1984), 63.

²⁶ Ibid., 64.

²⁷ Ibid., 64.

manusia, karena beliau merupakan contoh yang sempurna di dalam segala hal, baik dalam masalah ibadah atau bermuamalah dengan sesama manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَمَدَةٌ.

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. (al-Qur'an, 33 : 21).

Di dalam tafsir al-Qurtubi diterangkan bahwa ayat tersebut memiliki dua poin. Pertama, ayat tersebut merupakan teguran bagi para pembangkang perang. Mereka diperintahkan meneladani Rasulullah yang tidak diragukan totalitasnya dalam menegakkan agama Allah, mencurahkan semua tenaganya dalam berperang melawan orang kafir dalam perang Khandak. Kedua, ayat tersebut memerintahkan untuk meneladani Rasulullah dalam segala hal. Beliau dalam membela agama Allah tidak tanggung-tanggung, bahkan beliau telah merasakan banyak hal, seperti robeknya wajah, pecahnya otot besar, terbunuh pamannya Hamzah dan beberapa peristiwa lain. Beliau menjalani itu semua dengan kesabaran, syukur dan rida atas apa yang terjadi kepada beliau.²⁸

3. Nabi Muhammad Saw. Mempunyai Sifat Lemah Lembut Terhadap Orang Lain

Nabi Muhammad mempunyai banyak sifat terpuji. Di antara sifat terpuji yang sangat berpengaruh terhadap suksesnya dakwah Islam adalah lemah lembutnya Rasulullah terhadap siapa saja, tanpa memandang apakah orang yang dihadapi nabi adalah orang yang benci atau suka

²⁸ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'* Vol. 17, 107.

terhadap Islam. Lemah lembutnya Rasulullah terhadap siapapun merupakan wujud rahmat Allah kepadanya, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةِ مِنْ أَللَّهِ لَنَا تَلْهُمَّنَا كُنْتَ فَظَاهِرًا غَلَبَ يَظْهَرُ الْقَلْبُ لِمَنْ نَأْنَفْسُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَإِنَّمَا عَفَّ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمْ وَشَارِعُهُمْ فِي الْأَمْرِ فِلَدَا عَوْمَتْ فَتَوَكَّلْ
عَلَى إِلَهِ الْمُلْمَمَ بِجُبْبَ الْمُلْمَمَ تَوَكَّلْ بَيْنَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (al-Qur'an, 3 : 159)²⁹

Ayat tersebut merupakan perintah bagi Rasulullah untuk selalu memaafkan orang-orang di sekitarnya, meski mereka berulang kali melakukan kesalahan. Ayat ini turun berkenaan dengan sikap orang-orang muslim ketika perang Uhud, yang tergiur dengan harta rampasan perang yang pada akhirnya mengakibatkan kekalahan di tangan orang Islam. Allah memerintahkan Rasulullah untuk selalu memaafkan atas apa yang dilakukan oleh umatnya, meski mereka berulang kali melakukan kesalahan. Hal itu diperintahkan oleh Allah karena dikhawatirkan akan terjadinya perpecahan di kalangan orang Islam sendiri jika Rasulullah memarahi mereka. Di samping itu Allah juga memerintah Rasulullah untuk bermusyawarah dengan orang muslim apabila permasalahan tidak kunjung usai, sehingga bisa ditemukan solusi bagi permasalahan orang

²⁹ Ibid., 71.

Islam. Perintah musyawarah ini menunjukkan bolehnya berijtihad bagi seorang rasul, pada setiap perkara yang tidak diwahyukan oleh Allah.³⁰

4. Sifat Rendah Hati Nabi Muhammad saw.

Telah diterangkan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang sempurna. Akhlak beliau sudah tertanam pada dirinya sejak masih belia, hingga beliau mendapatkan predikat sebagai orang yang paling dipercaya (*al-amīn*). Sifat rendah hati juga merupakan sifat yang tertancap pada diri Nabi Muhammad. Kepada siapapun Nabi Muhammad tidak pernah membangga-banggakan dirinya, baik kepada umatnya sendiri maupun kepada orang Quraish yang selalu berbuat tidak semena-mena terhadap dirinya. Kerendahan diri Nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah yang telah diturunkan kepadanya, yaitu:

وَأَخْضُنَّ جَمَاهِرَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنْ أُمَّةٍ ۝ ؤَمْرِينَ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (al-Qur'an, 26 : 215).³¹

Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersifat rendah hati kepada orang muslim, meski beliau adalah pemimpin bagi orang muslim. Ayat tersebut menggunakan perumpamaan sebuah burung. Burung ketika akan turun, merendahkan sayapnya, dan ketika akan terbang mengangkat sayapnya. Begitu juga Nabi Muhammad, beliau di mata orang muslim merupakan pemimpin yang mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, akan tetapi

³⁰ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'* Vol. 5, 377.

³¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 376.

beliau masih merendahkan diri sebagaimana burung merendahkan sayapnya ketika hendak turun dari atas.³²

Kerendahan diri Nabi Muhammad tidak hanya kepada orang muslim saja, tetapi juga ditampakkan kepada orang Quraish. Hal ini dapat kita lihat pada ayat-ayat berikut:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عَنِّي خَرَائِنَ اللَّهِ لَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ
إِنِّي أَتَبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْمُبَصِّرُ أَفَلَا تَشْكُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa berbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan (nya)?” (al-Qur'an, 6 : 50).³³

لَا أَقُولُ لَكُمْ عَنِّي خَرَائِنَ اللَّهِ لَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ لَا أَقُولُ
لِمَنِينَ تَزَوَّدِي أَعْيُنَكُمْ لَنْ يُؤْتَمِلَهُ خَيْرُ الْمُلَائِكَةُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنفُسِهِمْ إِنِّي
إِذَا لَمْ يَمِنْ الظَّالِمُ لِمَنْ

Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh pengelihatannya, “Bawa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang yang zalim.” (al-Qur'an, 11 : 31).³⁴

³² Mahmūd bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf An Ghawāmid al-Tanzīl Wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Vol. 4 (Riyāq: Obekan, 1998), 421.

³³ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 133.

³⁴ Ibid., 225.

قُلْ لَا أَمْلُكُ لَنَفْسِيْعَ مَا لَا ضَرَّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ
لَأَسْتَكَثِرُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَنَّى الْإِلْيُونَ إِلَّا نَذَرْنَاهُ بِشَيْرٍ لَّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad), “ Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat atau menolak madarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa baha. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (al-Qur'an, 7 : 188).³⁵

Ayat-ayat tersebut turun ketika orang Quraish meminta terjadinya sesuatu yang secara manusawi tidak dapat dicapai, baik berupa perkara yang kasat mata maupun perkara yang gaib. Dalam menyikapi hal ini Nabi Muhammad masih bersikap rendah diri dengan mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai gudang-gudang rezeki milik Allah dan tidak mengetahui perkara gaib dan tidak pula mengaku bahwa dirinya adalah malaikat. Padahal, jika beliau menghendaki diwujudkannya segala sesuatu yang diminta oleh orang Quraish, maka beliau bisa langsung meminta kepada Allah dan semua itu akan terwujud dengan izin Allah tanpa susah payah.

D. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Teguran Terhadap Nabi Muhammad

Saw.

1. Teguran Tentang Tawanan Perang

مَا كَانَنَّا بِّ أَنِّيَ كُونَ لَهُ أَسَى حَقَّا بِشَخْنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيُونَ عَنْ
لَدْنِيْنَ اَ وَلَلَّهِ بِرِيدُ الْأَخْرَقَ وَلَلَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ لَوَلَّتِ تَبْ مِنْ لَلَّهِ سَبَقَ
لَمَسَكْمَفِ يَمَا أَخْذَتُمْ عَذَابَعَظِيمٍ

Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki

³⁵ Ibid., 175.

harta benda duniawi sedangkan Allah meng hendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah maha perkasa, maha bijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpak sikaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (al-Qur'an, 8 : 67-68).³⁶

Ayat ini diturunkan ketika kaum muslimin memilih untuk mengambil tebusan dari para tawanan perang badar, padahal Allah menghendaki mereka untuk mendapatkan pahala akhirat sebagai imbalan mereka dalam memerangi orang-orang kafir.³⁷

Seperti diketahui, pasukan Islam dalam perang Badar disamping berhasil menewaskan tujuh puluh pasukan musyrik dan memperoleh harta rampasan, mereka juga berhasil menawan tujuh puluh orang yang merupakan tokoh-tokoh kaum *mushrikin*. Mereka memohon kiranya dapat dibebaskan dengan membayar tebusan disetai janji untuk tidak lagi akan memerangi nabi. Menghadapi kasus ini, Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat beliau. Abu Bakar ra, mengusulkan agar mereka dibebaskan dengan tebusan dan dengan demikian kebutuhan memperoleh biaya menghadapi lawan dapat terpenuhi. Sahabat Umar berpendapat lain, beliau mengusulkan agar semua tawanan dibunuh dengan alasan mereka adalah tokoh-tokoh musyrik. Rasul cenderung kepada usulan Abu Bakar, dan usulan tersebut di dukung oleh masyarakat dan anggota pasukan Islam.³⁸

³⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 185.

³⁷ Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahafī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman bin Abī bakr al-SuyūTī, *Tafsīr Jalalain*, (Lebanon: Dār al-Ma'rifah, T.Th.), 238.

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)V/604

Dari sini lahirlah teguran berupa ayat di atas, karena sebagian dari tawanan itu ada yang menyimpan dendam dan niat untuk menyerang balik kaum muslimin, meski sebagian yang lain akhirnya masuk Islam dan dimanfaatkan kepandaian mereka dalam membaca dan menulis untuk diajarkan kepada kaum muslim. Ketetapan tentang tawanan tersebut dikaitkan dengan kekuatan umat Islam pada masa itu yang belum mumpuni, sehingga dilarang untuk meminta tebusan dan lebih diutamakan untuk membunuh para tawanan tersebut. Oleh karena itu, beberapa waktu sesudah turun ayat tersebut, turun ketentuan baru yang memperbolehkan menerima tebusan dari para tawanan perang, dan ketentuan ini turun ketika kekuatan Islam sudah maksimal,³⁹ sehingga ayat tersebut dinaskh⁴⁰ oleh firman Allah surat Muhammad 47: 4

فَإِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصُدِّقُوا الرُّقَابُ حَتَّىٰ إِذَا أَنْتُمْ حُوْهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ
 إِلَمَا مَنَّا بِهِ وَإِمَّا فِلَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحُرُبُ أُورَاهَا ذَلِكَ وَلُوْبَ شَاءُ اللَّهُ
 لَا نَتَّصِرُ عَنْهُمْ وَلَكُنْ لِّهُ بَلُوبَ حَكْمُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتُلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ
 يُؤْخَذُ عَلَيْهِمْ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka⁴¹

³⁹ Ibid., V/604.

⁴⁰ Ahmad al-Mahafî, Abî bakr al-SuyûTî, *Tafsîr Jalâlain*, , 673.

⁴¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 507.

2. Teguran Ketika Menintakan Ampun Abu Ṭalib

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ وَالْأَنْبِيَاءِ أَمْوَالًا أَن يَسْتَغْفِرُ لِمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَئِكُنَّ مِنْ
 بَعْدِ مَا تَيَّنَ لَهُمْ أَنْهُمْ أَصْحَابُ جَهَنَّمَ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ غَفَارًا إِلَّا يَهِمْ لَأَنَّهُ يَهِمْ لَأَنَّهُ
 عَوْنَوْعَلَمَةٌ وَعَظَاهَا يَاهٌ فَلَمَّا تَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَوْلَمَةٌ تَيَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِلَّا يَهِمْ
 لَأَنَّهُ يَهِمْ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu adalah kaum kerabat (nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. Adapun permohonan ampun Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (al-Qur'an, 9 : 113-114).⁴²

Ayat ini turun kepada Rasulullah karena beliau telah mendoakan seorang musyrik dari kerabatnya untuk diampuni segala dosanya meski dia mati dalam keadaan musyrik dan menjadi penyembah berhala. Para ulama berbeda pendapat tentang siapakan yang dimaksud dengan keluarga nabi yang musyrik? Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan doa nabi agar dimaafkannya paman beliau yaitu Abu Ṭalib. Diterangkan juga bahwa nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan keluarganya yang mushrik, karena beliau terikat janji untuk meminta ampunan, dan setelah janji itu ditunaikan maka beliau tidak lagi

⁴² Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 205.

memintakan ampunan untuk orang yang meninggal dalam keadaan mushrik.⁴³

3. Teguran Ketika Enggan Menikahi Zainab Binti Jahsh

وَإِذْ تُولِدُ لَمَنِي أَنَّعَمْ لِلَّهِ عَلَيْهِ وَانْعَصَتْ عَلَيْهِ أَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتْقِلَّهُ
وَخُفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا لِلَّهِ بِلِيهِ وَخَشِيَ الْأَنَاسُ وَلِلَّهِ أَحْقُّ أَنْ تَخْشَهُ فَلَمَّا
قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرَازَوْحَ إِكْهَالَ كَيْ لَا يَكُونَ عَلَى أَهْمَدِينَ حَجَّ فِي أَزْوَاجٍ
أَدْعَى مَا هُمْ ذَا قَضَوا مِنْهُنَّ وَطَرَأَ وَكَانَ أَمْرُ لِلَّهِ فَعُولَٰ مَا كَانَ عَلَى لِلَّهِ
مِنْ حَجَّ فِيمَا فَوْضَ لِلَّهِ لَهُ سُنَّةُ اللَّهِ فِي الْأَنِينِ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِ وَكَانَ أَمْرُ
لِلَّهِ قَدَّرَا مَقْبُورًا.

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (al-Qur'an, 33 : 37-38).⁴⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan diperintahkannya Rasulullah untuk menikah dengan Zainab binti Jahsh. Semula, Zainab binti Jahsh adalah istri dari anak angkat nabi, yaitu Zaid bin al-Harithah. Pada mulanya Rasulullah sendiri yang menikahkan mereka berdua, akan tetapi

⁴³ Jarīr al-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī* Vol. 12, 19.

⁴⁴ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 423.

di tengah perjalanan rumah tangga mereka, Zaid berbicara kepada Rasulullah bahwa dia ingin menceraikan Zainab, dan Rasulullah pun mencegahnya agar tidak menceraikannya. Setelah beberapa saat, akhirnya Zaid menceraikan Zainab dengan alasan kurang harmonisnya keluarga mereka. Setelah itu Allah berkehendak lain, yaitu Allah memerintahkan Rasulullah untuk menikahi Zainab binti Jahsh tersebut setelah diceraikan oleh Zaid. Semula Rasulullah merasa keberatan dengan perintah ini, karena Zainab binti Jahsh adalah mantan istri anak angkatnya sendiri, dan ini berlawanan dengan aturan adat orang Quraish yang melarang menikahi mantan istri anak angkat, karena anak angkat mempunyai hak yang sama dengan anak kandung. Akhirnya turunlah ayat tersebut sebagai teguran dan sekaligus penenang hati agar tidak takut dengan manusia, dan yang pantas ditakuti hanyalah Allah.⁴⁵

4. Teguran Allah Ketika Nabi Muhammad Mengharamkan Sesuatu

Yang Dihilalkan Oleh Allah

يَأَيُّهَا الَّذِينَ لَمْ يُنْجِمُ مَا أَحَلَ اللَّهُ لَكُمْ بِهِ خَيْرٌ وَمَا لَهُ عُخْرٌ رَّحِيمٌ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang. (al-Qur'an, 66 : 1).⁴⁶

Ayat ini turun berkenaan dengan sikap Rasulullah yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah demi keridaan Istri Rasulullah. Para ulama berbeda pendapat tentang perkara apa yang

⁴⁵ Ahmad al-Mahafî, Abî bakr al-SuyûTî, *Tafsîr Jalâlain*, , 555.

⁴⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 560.

diharamkan oleh Rasulullah. Ada yang berpendapat bahwa Rasulullah saw memiliki seorang sahaya wanita yang beliau campuri, namun Rasulullah bersumpah untuk tidak mendekatinya lagi demi keridaan istri beliau Hafṣah Binti Umar, sehingga ditegurlah Rasulullah karena telah mengharamkan perkara yang dihalalkan oleh Allah.⁴⁷

5. Teguran Ketika Tidak Menggantungkan Janji Pada Kehendak Allah

لَا تَقُولَنَّ إِشْتَهَيْ فِمَا عِلْ دَلَالَكَ غَلَالَأَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا
نَسِيَتْ وَقُلْ عَمِيَ أَنْ يَهْدِيَنِي لِأَقِبَ مِنْ هَذَا وَشَدَّا

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," Kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhan-mu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini." (al-Qur'an, 18 : 23-24)⁴⁸

Ayat ini merupakan teguran terhadap nabi Muhammad berkenaan dengan janji beliau kepada orang kafir untuk menjawab pertanyaan mereka tentang roh, Aṣḥāb al-Kahf dan Dhū al-Qarnain. Ketika itu nabi Muhammad berkata bahwa di keesokan harinya akan memberi jawaban tentang pertanyaan orang kafir tersebut tanpa menyandarkan ucapannya pada kehendak Allah. Setelah itu, Allah tidak menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad selama lima belas hari, padahal nabi Muhammad berharap bahwa Allah segera menurunkan wahyu untuk menjawab pertanyaan orang kafir tersebut. Setelah itu turunlah ayat tersebut dengan

⁴⁷ Jarīr al-Ṭabari, *Tafsīr al-Ṭabari* Vol. 23, 83.

⁴⁸ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 296.

menegur nabi Muhammad untuk selalu menyandarkan perkataannya dengan kehendak Allah.⁴⁹

⁴⁹ Abi Bakr al-Qurtuby, *Tafsīr al-Qurtuby Vol. 14*, 249.

BAB III

BIOGRAFI NABI MUHAMMAD

A. Kelahiran Nabi Muhammad

Nama lengkap Nabi Muhammad adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muṭṭalib (Shaibat al-Hamid) ibn Hāshim ibn Abd Manāf (Mughīrah) ibn Quṣayy (Zaid) ibn Kilāb ibn Murrah ibn Ka'b ibn Lu'ayy ibn Ghālib ibn Fihri ibn Mālik ibn al-Nadr ibn Kinānah ibn Khuza'imah ibn Mudrikah ibn Ilyās ibn Muḍār ibn Nizār ibn Ma'ād ibn Adnān. Itu merupakan nasab Nabi Muhammad yang disepakati oleh para ulama', sedangkan kelanjutan silsilah Nabi Muhammad dari Adnān ke atas, para ulama berbeda pendapat dan tidak ada satupun pendapat yang dinilai sahih. Akan tetapi, semua ulama sepakat bahwa Adnān merupakan keturunan langsung dari nabi Isma'il putra dari nabi Ibrahim.¹

Nabi Muhammad merupakan tokoh yang sangat fenomenal bagi seluruh umat manusia. Beliau orang yang paling berpengaruh dalam terbangunnya suatu peradaban di jagad raya, yaitu peradaban Islam. Para sejarawan telah banyak menulis tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad, sehingga tak luput sedikitpun cerita kehidupannya yang terlewatkan dari analisa mereka. Dalam bagian tesis ini, penulis menyampaikan riwayat singkat Nabi Muhammad dalam segi sosial kehidupannya pada masa sebelum kerasulan dan setelah masa kurasulan.

Nabi Muhammad lahir dari pasangan Abdullah bin Abd al-Muṭṭalib dan Aminah binti Wahb. Mengenai tahun, bulan dan tanggal kelahiran Nabi

¹ Said Ramaḍān al-Būtī, *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw* (Jakarta: Hikmah, 2010), 46.

Muhammad, para Sejarawan mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sebagian besar berpendapat bahwa Nabi Muhammad lahir ketika Abrahah menyerang Mekah dengan pasukan gajahnya, sehingga disebut dengan tahun gajah (570 Masehi). Pendapat ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibn Abbas. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Nabi Muhammad dilahirkan tidak bertepatan dengan tahun gajah, melainkan lima belas tahun sebelum tahun gajah. Ada pula yang berpendapat bahwa beliau lahir beberapa hari, beberapa bulan atau beberapa tahun setelah tahun gajah, bahkan ada yang mengira-ngira bahwa Nabi Muhammad lahir tiga puluh dan tujuh puluh tahun setelah tahun gajah.²

Mengenai bulan lahirnya Nabi Muhammad, para sejarawan juga mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sebagian besar mengatakan bahwa beliau lahir pada bulan Rabiul Awal. Akan tetapi ada pula yang berpendapat bahwa beliau lahir pada bulan Muharam, Rajab dan Ramadān. Adapun mengenai hari kelahirannya ada yang berpendapat bahwa beliau lahir pada malam kedua, delapan atau sembilan bulan Rabiul Awal. Akan tetapi menurut umumnya para sejarawan, beliau lahir pada malam kedua belas rabiul awal.³

Secara status sosial, Nabi Muhammad mempunyai nasab yang sangat istimewa. Nenek moyangnya merupakan orang yang dihormati di kalangan bangsa Arab. Secara nasab beliau adalah keturunan nabi Ibrahim, dan beliau merupakan orang terpilih di antara keturunan nabi Ibrahim. Rasulullah pernah bersabda mengenai nasabnya:

² Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad Tarj. Ali Audah* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2010), 51.

³ Ibid., 51.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ إِسْمَاعِيلَ كُنَانَةَ
وَاصْطَفَى مِنْ كُنَانَةَ قُرِيشًا وَاصْطَفَى مِنْ قُرِيشٍ بْنَيْ هَاشِمَ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي
هَاشِمٍ، فَأَنَا خَيْرٌ مِنْ خَيْرٍ.

Sesungguhnya Allah memilih Isma'il dari anak Ibrahim, memilih Kinanah dari anak Isma'il, memilih Quraish dari Kinanah, memilih Bani Hashim dari Quraish dan memilihku dari bani Hashim. Maka aku adalah terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik.⁴

B. Kondisi Sosial Nabi Muhammad Sebelum diangkat Menjadi Rasul

Orang Arab mempunyai kebiasaan tersendiri dalam mendidik anaknya.

Setiap anak yang lahir akan dikirim ke daerah-daerah pedalaman dan dipersusukan kepada kabilah yang ada di daerah itu, dan akan kembali pulang ke kota setelah umur delapan atau sepuluh tahun. Suatu pendapat mengatakan, bahwa anak sengaja dibesarkan di daerah gurun dan di tengah suku Badui dengan harapan mendapatkan suasana lebih baik dan lebih bersih, anak akan ditempa oleh kehidupan beraroma kebebasan khas alam terbuka, kefasihan berbahasa, dan ketajaman perasaan hingga membekas ke dalam sanubarinya.⁵

Di kalangan kabilah-kabilah pedalaman yang terkenal dalam menyusukan anak adalah kabilah Banu Sa'd. Aminah menunggu orang yang akan menyusukan dari Banu Sa'd, dan sementara Nabi Muhammad dipersusukan kepada Suwaibah, budak perempuan pamannya. Setelah beberapa saat datanglah perempuan-perempuan dari Banu Sa'd yang mencari anak yang akan dipersusukan. Akan tetapi, mereka menghindar dari anak yatim yang akan dipersusukan, karena

⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Shihab, *Membaca sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan*, 153.

⁵ Bambang Trim, *The Muhammad Effect: Getaran Yang Dirindukan Sekaligus Yang Ditakuti* (Solo: Tinta Medina, 2011), 3.

mereka masih mengharapkan balas jasa dari sang ayah. Sedangkan dari anak yatim sangat sedikit sekali yang dapat mereka harapkan.⁶

Halimah binti Abu Zua'ib yang semula tidak mau menerima bayi yatim sebagaimana yang lain, akhirnya mau menerima Muhammad untuk disusui, karena ia tidak mendapatkan bayi lain dari anak yang tidak yatim. Sebelum meninggalkan kota Mekah, Halimah berkata kepada suaminya, al-Haris bin Abdul Uzza: "Tidak senang aku pulang dengan teman-temanku tanpa membawa bayi." Biarlah aku pergi kepada anak yatim itu dan akan ku bawa juga. Suaminya menjawab: "Baiklah, mudah-mudahan karena itu Tuhan akan memberikan berkah kepada kita." Halimah kemudian mengambil Muhammad dan membawanya pergi bersama teman-temannya di pedalaman.⁷

Kehidupan keluarga Harith dan Halimah berubah seketika. Muhammad ibarat magnet yang memiliki daya tarik kuat terhadap kebaikan dan kesejahteraan, kambing-kambing mereka yang digembalakan kembali dalam keadaan kenyang dan dipenuhi air susu, sementara kambing-kambing lain tidak demikian. Segera, Muhammad pun menjadi "bintang" yang sangat menyenangkan di dalam keluarga Arab Badui itu. Bukan saja karena rupanya yang elok, melainkan juga karena rezeki yang mengalir dari kelahirannya.⁸

Setelah tinggal di pedalaman selama dua tahun, Muhammad disapih dan diajak oleh Halimah untuk kembali ke kampung halaman untuk dipertemukan ibunya. Akan tetapi setelah dipertemukan ibunya, Muhammad diajak kembali lagi ke pedalaman agar lebih matang, selain itu juga agar terhindar dari wabah yang

⁶ Ibid., 52.

⁷ Ibid., 52.

⁸ Trim, *Muhammad Effect*, 4.

menyerang kota Mekah pada saat itu. Muhammad tinggal di pedalaman selama dua tahun lagi, menikamati udara yang jernih dan bebas dari ikatan rohani ataupun materi.⁹

Sebelum menjadi rasul, banyak peristiwa keanehan yang terjadi pada diri Nabi Muhammad. Peristiwa itu merupakan pertanda bahwa Muhammad merupakan manusia pilihan Allah. Ada suatu riwayat yang menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad dalam asuhan Bani Sa'd, beliau dibelah dadanya oleh malaikat Jibril. Peristiwa tersebut merupakan salah satu bentuk *irhās*,¹⁰ sekaligus bukti bahwa Muhammad akan mengemban tugas mulia dari Allah SWT.¹¹ Cerita tersebut diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur sahabat Anas bin Malik, yang berbunyi sebagai berikut:

أَنَّ رَوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَجْبَرَ يَلِيلٍ وَهُوَ لَعْبٌ مَعَ الْغَلْمَانِ ،
فَأَخْدَهُ فَصَوْحَهُ فَشَقَّ قَلْبَهُ هَذَا سَخِيفٌ مِنْهُ عَلَقَةً ، قَالَ : هَذَا حَذَ الشَّيْطَانَ
مُنْكَرٌ ، ثُمَّ غَسلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بَاءَ زَرْبَمْ ، ثُمَّ لَأَمَّهُ ثُمَّ عَادَ فِي مَكَازٍ هَذِهِ
وَجَاهَ الْغَلْمَانُونَ سَعْوَنَ إِلَيْهِ يَهْبِطُ فَظْفُرٌ . قَالُوا : إِنَّ مُحَمَّداً قَدِيلٌ ،
فَاسْتَبَلَتْ وَهُوَ مَقْعُدٌ عَلَى الْأَرْضِ . أَخْوَهُ سَلَّمٌ .

Suatu hari ketika Rasulullah Saw. bermain-main bersama beberapa orang anak, beliau didatangi malaikat Jibril. Tiba-tiba Jibril merengkuh Rasulullah dan membaringkan tubuhnya. Setelah itu Jibril membela dada Rasulullah dan mengeluarkan hatinya, Jibril lalu mengeluarkan segumpal darah dari dalam hati Rasulullah seraya berkata, “Ini adalah tempat setan pada dirimu.” Selanjutnya Jibril mencuci hati Rasulullah dengan air Zamzam di dalam sebuah bejana terbuat dari emas, kemudian mengambilkan hati itu ke tempat semula. Pada saat itu anak-anak yang lain pergi menemui ibunya seraya berseru,

⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 53.

¹⁰ Irhas ialah kejadian luar biasa yang terjadi pada diri seorang (calon) nabi atau rasul pada masa mereka masih belia.

¹¹ Al-Būtī, *Fikih Sirah*, 51.

“Muhammad dibunuh!” kemudian, mereka pun mendatangi Muhammad yang ternyata masih hidup dengan wajah pucat pasi.” (HR. Muslim).¹²

Muhammad tinggal di pedalaman bersama keluarga Bani Sa'd sampai usia lima tahun, dan selama itu jiwanya sangat bebas tanpa tercampuri hiruk pikuk kehidupan kota sebagaimana di Mekah. Dari kabilah ini Muhammad belajar bahasa Arab yang murni, sehingga ia pun pernah mengatakan kepada sahabatnya:

أنا أعرِبكم، أنا قريش واسْتَرْضَعْتُ فِي بَنِي سَعْدٍ بْنَ بَكْرٍ

Aku yang paling fasih di antara kamu sekalian, Aku dari Quraish dan diasuh di tengah-tengah keluarga Bani Sa'd bin Bakr.¹³

Setelah dikembalikannya Muhammad pada keluarganya, ia selalu menyambung hubungan dengan keluarga Bai Sa'd, dan lima tahun yang ditempuhnya menyisakan kenangan indah. Hal itu yang membuat Muhammad selalu menaruh hormat dan kasih sayang terutama kepada ibu Halimah. Penduduk daerah itu pernah mengalami paceklik sesudah perkawinan Nabi Muhammad dengan Khadijah. Ibu Halimah kemudian mengunjunginya. Ketika kembali ke kampung halamannya, ibu Halimah dibekali harta Khadijah berupa unta yang dimuati air dan empat puluh ekor kambing. Tak hanya itu, setiap Halimah mendatanginya, ia selalu membentangkan pakaian yang paling berharga sebagai tempat duduk ibu Halimah sebagai tanda penghormatannya. Begitu juga ketika Shaimā' putri ibu Halimah berada pada tawanan bersama pihak Hawazin setelah

¹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis Hadis Sahih*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 228. Lihat pula al-Būṭī, *Fikih Sirah*, 51.

¹³ Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 55.

Tā'if dikepung, kemudian dibawa kepada Muhammad, ia segera mengenalnya, ia dihormati dan dikembalikan lagi kepada keluarganya.¹⁴

Setelah lima tahun bersama keluarga Bani Sa'd, Muhammad pun dikembalikan lagi kepada keluarganya. Muhammad diasuh oleh ibu kandungnya, yaitu Aminah. Pada masa ini Muhammad sangat merasakan kasih sayang dari keluarga sendiri, karena yang menyayanginya tidak hanya ibunya, akan tetapi juga kakeknya yaitu Abdul Muṭṭalib dan paman-pamannya. Akan tetapi keberadaannya bersama ibunya tidak berlangsung lama, karena pada usianya yang keenam, Muhammad diajak oleh ibunya pergi ke Madinah untuk diperkenalkan kepada keluarga kakeknya dari suku Najjār. Sesampai di Madinah ia diperkenalkan kepada keluarganya dan ditunjukkan rumah tempat bapaknya meninggal dunia semasa ia masih berada di kandungan.¹⁵

Setelah sebulan ia tinggal bersama ibunya di Madinah, Aminah bersiap-siap untuk pulang ke Mekah. Ia kembali bersama rombongan dengan membawa dua ekor unta yang dibawanya dari Mekah. Tapi di tengah perjalanan ketika sampai di Abwa', ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di daerah itu. Muhammad dibawa pulang oleh Um Aiman dan diserahkan kepada Abdul Muṭṭalib.¹⁶

Setelah meninggalnya ibunda Aminah, Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdul Muṭṭalib. Sang kakek selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada cucunya melebihi yang lain. Abdul Muṭṭalib merupakan seorang pemuka bangsa

¹⁴Ibid., 55.

¹⁵Ibid., 57.

¹⁶Ibid., 57.

Quraish yang terkenal sebagai penjaga sumur Zamzam. Kesenangannya adalah menghampar tikar di dekat Ka'bah. Tak satupun orang yang berani mengusik kesenangan ini, bahkan tak satupun orang yang berani duduk setikar bersamanya. Akan tetapi, Muhammad kecil kerap duduk di atas tikar yang diduduki oleh kakeknya, sehingga tidak jarang paman-pamannya menyuruhnya untuk pergi dari tikar sang kakek demi menghormatinya, dan sang kakek malah mencegahnya seraya berkata, "Biarkan cucuku tinggal bersamaku. Demi Tuhan, masa depan yang gemilang ada di tangannya." Muhammad jadi tampak berbeda di mata kakeknya, dan ia kerap diajaknya berkumpul dalam majelis pemuka orang-orang Quraish, dan ia sangat memperhatikan apa yang dikatakan oleh para pemuka Quraish tersebut. Bahkan sang kakek tak ragu untuk meminta pendapat kepadanya meski umurnya baru mencapai tujuh tahun, sambil membayangkan bahwa masa depan gemilang ada di tangannya.¹⁷

Kemesraan Muhammad bersama kakeknya Abdul Muṭṭalib tidak berlangsung lama. Abdul Muṭṭalib menderita sakit dan meninggal pada usia delapan puluh tahun. Muhammad pada waktu itu masih berumur delapan tahun. Sebelum meninggal, Abdul Muṭṭalib berwasiat kepada Abu Ṭālib untuk mengambil alih mengasuh Muhammad, dan Abu Ṭālib menerima tanggung jawab itu dengan baik, dan memperlakukan Muhammad seperti anaknya sendiri. Pada pengasuhan Abu Ṭālib inilah Muhammad mengalami fase pertumbuhan yang sangat pesat melebihi umumnya remaja pada masanya.¹⁸ Pemilihan Abdul Muṭṭalib terhadap Abu Ṭālib mempunyai alasan bahwa Abu Ṭālib mempunyai

¹⁷ Trim, *Muhammad Effect*, 6.

¹⁸ Ibid., 6.

perasaan halus dan terhormat di kalangan orang Quraish, meskipun ia bukan yang paling tua di antara saudaranya dan juga bukan paling kaya.¹⁹ Meskipun demikian Abu Ṭālib melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh Muhammad dengan baik, yaitu mengasuh Muhammad seperti anaknya sendiri, bahkan melebihi anaknya sendiri dalam memperhatikan Muhammad.

Muhammad di bawah asuhan Abu Ṭālib mengalami pertumbuhan pribadi yang memiliki daya tarik melebihi orang-orang yang seumur dengannya pada masa itu. Abu Ṭālib merupakan seorang pedagang yang biasa melakukan perjalanan ke daerah lain untuk menjual dagangannya. Ketika Nabi Muhammad berada dalam asuhan Abu Ṭālib, ia mengikuti apa yang dilakukan oleh pamannya, di antaranya adalah perjalanan berdagang ke daerah Sham. Muhammad pada waktu itu masih berumur dua belas tahun. Semula Abu Ṭālib tidak mempunyai keinginan untuk mengajaknya dalam perjalananannya ke Sham tersebut, akan tetapi Muhammad sendiri yang berkeinginan untuk menemani pamannya.²⁰

Muhammad ikut dalam rombongan kafilah hingga Basra di selatan Sham. Dalam buku-buku riwayat hidup Muhammad, ketika perjalanan inilah ia bertemu dengan rahib Bahira, yang melihat tanda-tanda kenabian yang ada pada diri Muhammad sesuai petunjuk cerita-cerita kristiani. Sebagian sumber menceritakan bahwa rahib tersebut menasehati agar tidak terlampau dalam memasuki daerah Sham, karena dikhawatirkan masyarakat Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat.²¹

¹⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 58.

²⁰ Ibid., 58.

²¹ Ibid., 58.

Setelah itu Abu Tālib tidak lagi melakukan kegiatan berdagang sebagaimana yang dahulu. Ia sudah merasa cukup dengan apa yang ia punya. Akan tetapi, bagaimanapun juga dalam menjalani hidup pasti membutuhkan biaya penghidupan. Dari kemenakannya itu ia berharap ada tambahan rizki untuk mencukupi kebutuhannya yang sebelumnya didapat dari menggembala domba. Suatu ketika Abu Tālib mendengar berita bahwa Khadijah binti Khuwailid mengupah orang untuk menjalankan dagangnya. Tatkala Abu Tālib mengetahui bahwa Khadijah mempersiapkan perdagangan yang akan dibawa kafilah ke Sham, ia memanggil kemenakannya dan menawarkan akan hal itu.²²

Abu Tālib berkata kepada Muhammad: “Anakku, aku bukan orang berpunya. Keadaan semakin menekan kita juga. Aku mendengar, bahwa Khadijah akan mengupah dengan dua ekor unta. Tetapi aku tidak setuju jika engkau menerima upah semacam itu juga. Setujukah jika hal itu ku bicarakan dengannya?” Muhammad pun akhirnya menyerahkan keputusan di tangan pamannya. Abu Tālib pun langsung pergi menemui Khadijah dan membicarakan akan hal ini. Pada mulanya Khadijah mencari orang untuk diupah dengan dua ekor unta, akan tetapi Abu Tālib meminta Khadijah untuk tidak hanya mengupah dengan dua ekor unta, melainkan tidak kurang dari empat ekor unta, dan Khadijah pun akhirnya menyetujuinya dengan senang hati, karena kepercayaannya terhadap Abu Tālib sangatlah tinggi.²³

Nabi Muhammad akhirnya pergi ke Sham bersama Maisarah dengan membawa dagangan dari khadijah. Ia melewati jalur yang dahulu pernah

²² Ibid., 65.

²³ Ibid., 65.

dilewatinya ketika masih kecil. Dengan kemampuan dan kejurannya, Muhammad benar-benar bisa memperdagangkan barang-barang Khadijah dengan baik, dan mendapatkan untung yang lebih banyak dari pada yang lain. Menjelang kepulangannya ke Mekah, ia membelanjakan barang yang banyak untuk dibawa kembali ke Mekah dan disampaikan kepada khadijah. Sesampainya di Mekah, Khadijah langsung menyambut Muhammad, dan kemudian Muhammad menceritakan tentang perjalannya dan keuntungan yang diperolehnya, juga mengenai barang-barang yang dibawanya dari Sham. Maisarah juga menceritakan apa yang ia alami selama berdagang, dan ia juga menceritakan tentang Muhammad, bagaimana ia mempunyai sifat yang halus dan berbudi luhur.²⁴

Tak lama kemudian, ketertarikan khadijah terhadap Muhammad berubah menjadi cinta. Khadijah yang sudah berusia empat puluh tahun tertarik dengan Muhammad yang berusia dua puluh lima tahun. Sebelum mengenal Muhammad, Khadijah sudah berkali-kali dilamar oleh saudagar-saudagar suku Quraish, akan tetapi ia menolaknya.²⁵ Untuk menindak lanjuti perasaan cintanya kepada Muhammad, Khadijah segera mengutus Nafisah binti Maniyyah untuk menyampaikan maksudnya kepada keluarga Muhammad, bahwa Khadijah bersedia untuk diperistri oleh Muhammad. Tak lama kemudian Muhammad yang berusia dua puluh lima tahun menikah dengan Khadijah yang sudah berumur empat puluh tahun.²⁶

Pernikahan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman dari Khadijah yang bernama Amr bin Asad, karena Khuwailid ayah Khadijah sudah meninggal

²⁴ Al-Buty, *Fikih Sirah*, 60.

²⁵ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. 67.

²⁶ Al-Buty, *Fikih Sirah*, 60.

sebelum perang Fijar. Hal itu secara langsung membantah anggapan orientalis bahwa Khuwailid tidak menyetujui pernikahan Khadijah dengan Muhammad, dan Khadijah memberikan minuman keras sehingga ayahnya mabuk dan pernikahannya dapat dilangsungkan.²⁷

Setelah itu, Muhammad dan Khadijah menjalani hidup dengan lembaran baru. Bagi Khadijah, pernikahannya dengan Muhammad merupakan pernikahan ketiga selama hidupnya. Suami Khadijah yang pertama adalah Atiq bin Aidh al-Tamimi. Setelah Atiq wafat Khadijah menikah lagi dengan Abu Halah al-Tamimi.²⁸ Pernikahan Muhammad dengan Khadijah berlangsung langgeng sampai Khadijah wafat pada usia 65 tahun, pada waktu itu Rasulullah berusia 50 tahun. Selama pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah, tak sedikitpun terbesit dalam hati Nabi Muhammad untuk menikah dengan wanita lain, meski dari kalangan orang merdeka atau hamba sahaya. Orang Arab mempunyai kebiasaan untuk menikah lebih dari satu wanita, terlebih bagi orang yang mempunyai finansial yang cukup dan ekonomi yang mapan. Akan tetapi, Muhammad berbeda dengan kebanyakan orang Arab. Ia lebih memilih satu istri, yaitu Khadijah, dan pernikahannya dengan istri-istri yang lain dilakukan setelah meninggalnya Khadijah.²⁹

Motif pernikahan Nabi Muhammad dengan Khadijah bukanlah karena materi atau kecantikan yang dimiliki oleh Khadijah. Kepribadian yang luhur, asal usul yang bersih serta kematangan berfikir dan bertindak, yang membuat Muhammad tertarik dengan Khadijah. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa

²⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 67.

²⁸ Al-Buty, *Fikih Sirah*, 61.

²⁹ Ibid., 62.

Nabi Muhammad mempunyai watak yang berbeda dengan umumnya remaja sebayanya. Kebanyakan pemuda dalam memilih pasangan hidup akan memandang dari kecantikan dan kekayaannya. Itu merupakan tanda bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan Allah yang telah terjaga dari kecintaan terhadap perkara duniawi.³⁰

Selain berdagang, Nabi Muhammad juga pernah bekerja mencari nafkah dengan menggembala domba penduduk Mekah. Meski kebutuhan sehari-harinya telah dicukupi oleh pamannya Abu Talib, ia tidak hanya berpangku tangan dan menunggu pemberian pamannya saja, akan tetapi juga berusaha membantu finansial pamannya. Ketika sudah diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad pernah berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ مَا بَعْثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا حَيَّ
الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ نَعْمَكُتُ أَعْوَاهَا عَلَى قَرَبَطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ.

Dari Abu Hurairah RA. Dari Nabi Saw. berkata: tidaklah seorang nabi diutus kecuali menggembala kambing. Kemudian para sahabat bertanya: dan engkau (wahai Rasulullah)? Nabi menjawab: Iya, dulu aku pernah menggembala domba milik penduduk Mekah untuk mendapat imbalan beberapa *qirāt* (HR Bukhari)³¹

Berkenaan dengan usaha Rasulullah dalam mencari nafkah dengan menggembala domba, terdapat poin penting, yaitu:

1. Rasulullah merupakan orang yang mempunyai perasaan halus dan mempunyai kepekaan yang sempurna. Dalam mewujudkan rasa terima kasihnya terhadap Abu Talib, beliau tidak tinggal diam hanya dengan

³⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 288.

³¹ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāry, *Šaḥīḥ al-Bukhāry Vol. II* (Cairo, al-Salafiyyah, 1400 H.), 130. Baca Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*256. dan Al-Buty, *Fikih Sirah*, 54.

menerima apa yang diberikan oleh pamannya tersebut, akan tetapi beliau juga berusaha untuk membantu dengan mencari penghasilan sendiri, yaitu dengan menggembala kambing. Dengan demikian, beliau sedikit membantu dalam mencukupi kebutuhan finansial pamannya, meski tidak seberapa. Dari situ dapat kita lihat bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang yang mempunyai kepribadian yang pandai dalam berterimakasih, pekerja keras, bersungguh-sungguh dan berbakti kepada orang tua.³²

2. Allah akan memberikan kehidupan yang layak bagi hambanya yang saleh di dunia. Oleh karena itu, sangatlah mudah bagi Allah untuk memberikan rizki yang melimpah meski usaha yang dilakukan oleh hamba yang saleh sangatlah minim dalam mencari perkara duniawi. Bahkan ketika mereka tanpa melakukan usaha apapun, Allah akan dengan sendirinya mencukupi keduniawiannya tanpa bersusah payah. Akan tetapi, dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, Rasulullah masih melakukan usaha demi tercukupinya kebutuhan, di antaranya dengan menggembalakan domba. Padahal beliau merupakan orang yang sangat dekat dengan Allah, tanpa meminta pun Allah akan mencukupi segala kebutuhannya. Hal ini terdapat hikmah ilahi di balik apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Allah mengajarkan kepada Rasulullah dalam mendapatkan rizki dengan sebuah proses, bukan hanya sekedar meminta saja. Secara tidak langsung, apa yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan sebuah pembelajaran bagi kita bahwa harta yang paling berharga adalah harta yang didapat dari hasil

³² Al-Buṭy, *Fikih Sirah*, 57.

kerja keras sendiri, dan seburuk-buruknya harta adalah harta yang didapat begitu saja tanpa bersusah payah dalam mendapatkannya.³³

Oleh sebab itu, bagaimanapun juga kita tidak boleh melupakan perkara duniawi, karena untuk kelangsungan hidup kita, kita tidak akan luput dari hal itu. Sedangkan dalam mendapatkan harta, tidak mungkin kita hanya berpangku tangan, akan tetapi juga harus dibarengi dengan usaha keras untuk mendapatkannya. Itulah yang dapat kita petik pelajaran di balik usaha-usaha Rasulullah dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari, mulai dari menggembala kambing sampai berdagang ke negri Sham.

Pada masa remaja, Rasulullah hidup sebagaimana remaja yang lain. Beliau adalah manusia yang mempunyai keinginan sebagaimana manusia lain, karena secara kodratnya manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki hawa nafsu. Meskipun demikian beliau adalah manusia pilihan Allah, sehingga Allah menjaganya dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang jahiliyah pada masa itu. Rasulullah pernah bersabda.

مَا هَمَتْ بِشَيْءٍ مَا كَانُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِلَّا حَالَ اللَّهُ بَيْنِ أَذْنِي وَبَيْنِهِ، ثُمَّ مَا هَمَتْ
حَتَّى أَكْرَمَنِي اللَّهُ بِالرَّسَالَةِ، قَلْتُ لَيْلَةً لِلْغَلَامِ الَّذِي يَرْعَى مَعِي لَوْ أَبْصَرْتُ لِي
غَمِيَ حَتَّى أَدْخُلَ مَكَّةَ وَأَسْمَرَ بَهَا كَمَا يَسْمَرُ الشَّابَّ، فَقَالَ: افْعُلْ، فَخَرَجْتُ
حَتَّى إِذَا كُنْتُ عِنْدَ أُولَئِكَ مَنْ سَمِعْتُ عَرْفًا، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: عَرْسٌ،
فَحَلَسْتُ أَسْمَعْ فَضْرَبَ اللَّهُ عَلَى أَذْنِي فَنَمَتْ فَمَا أَيْقَظَنِي إِلَّا حَرَ الشَّمْسِ وَنِي

³³ Ibid., 57. Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 256.

الليلة الثانية أصابني مثل ما أصابني مثل أول ليلة ثم ما هممت بعده بسوء
 (رواه الحاكم و ابن الأثير و الطبراني).

"Aku tidak berniat melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliyah, kecuali hanya dua kali. Akan tetapi, pada kedua kesempatan itu pula Allah swt. menghindarkan diriku dari hal buruk. Selanjutnya, aku tidak pernah berniat melakukan hal buruk itu lagi sampai Allah swt. memuliakan diriku dengan misi kerasulan. Pada suatu malam, aku berkata kepada seorang anak muda yang menggembala bersamaku di dataran tinggi kota Mekah. "Bagaimana jika kau menjaga dombaku agar aku dapat memasuki kota Mekah untuk mengobrol layaknya yang dilakukan oleh pemuda lainnya?" Temanku itu lalu menjawab: "Baik, akan ku lakukan". Aku pun segera pergi. Setibanya di rumah pertama yang ku lewati di Mekah, aku mendengar suara riuh. Aku bertanya, "Ada apakah gerangan?" Orang-orang menjawab " Ada pesta pernikahan". Aku pun ikut duduk mendengar tetabuhan itu. Sesaat kemudian, rupanya Allah menutup telingaku sehingga aku tertidur. Aku terjaga setelah tertimpa sinar matahari yang terbit di keesokan harinya. Aku segera kembali menemui temanku. Dia menanyakan perjalananku. Maka, kuceritakan semua yang kualami. Di malam yang lain, aku kembali meminta temanku menjaga dombaku. Kembali aku mengalami hal serupa seperti yang terjadi malam sebelumnya. Setelah itu, aku tidak pernah lagi berniat melakukan hal buruk. (Ibn Athīr Ḥakim dan Ṭabarāni).³⁴

Cerita itu menunjukkan bahwa Allah swt. selalu menjaganya dari keburukan semenjak belia. Akan tetapi di sisi lain kita juga dapat mengambil poin bahwa Rasulullah memiliki karakter dan sifat umum yang dimiliki manusia. Sebagai pemuda, Rasulullah memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan sebagaimana remaja seumurannya. Beliau juga bersenda gurau dan bermain seperti pemuda seumurannya. Meskipun demikian, Allah tetap menjaganya dari melakukan perbuatan yang melenceng dari norma dan syari'at Islam, dan

³⁴ Ibid., 54. Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 263.

menjaganya dari perbuatan yang bertentangan dengan dakwah yang akan diembannya.³⁵

Nabi Muhammad merupakan seorang yang dididik dengan baik sejak kecil. Semua keluarganya menyayanginya dengan baik. Mulai dari ibunya, ibu susuannya, kakaknya, paman-pamannya, semua mengasihinya, sehingga beliau pun mempunyai sifat yang lembut dan mempunyai akhlak yang sangat sempurna. Pernah suatu ketika kota Mekah mengalami banjir, dan bangunan Ka'bah yang sebelumnya sudah rapuh mengalami kerusakan, sehingga memerlukan renofasi. Dalam renofasi itu Rasulullah mempunyai andil besar. Pembangunan itu dilaksanakan sebelum beliau diangkat sebagai utusan, yaitu ketika beliau berusia 35 tahun.³⁶

Setelah renofasi usai, tibalah saatnya menempatkan kembali Hajar Aswad di tempat semula. Dalam menentukan siapakah yang berhak menempatkan kembali Hajar Aswad, orang Mekah saling berselisih, bahkan perselisihan itu hampir menimbulkan perang saudara. Banū Abd al-Dār dan Banū Ādi bersepakat tak akan membiarkan kabilah manapun campur tangan dalam kehormatan yang besar ini. Untuk itu, mereka mengangkat sumpah bersama. Keluarga Abd al-Dār membawa sebuah baki berisi darah, tangan mereka dimasukkan ke dalam baki itu untuk memperkuat sumpah mereka. Oleh karena itu sumpah tersebut dinamakan *La'aqāt al-Dam* (jilatan darah).³⁷

³⁵ Ibid., 58.

³⁶ Ibid., 65.

³⁷ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 71.

Dalam penempatan kembali Hajar Aswad, Rasulullah mempunyai andil yang sangat besar. Hal ini berawal ketika penduduk Mekah berselisih, Abu Umayyah bin al-Mughīrah dari Banu Makhzūm sebagai orang yang tertua dari mereka yang dihormati dan dipatuhi mengatakan bahwa penempatan kembali Hajar Aswad, keputusannya diserahkan kepada orang yang pertama kali memasuki pintu Safa. Tatkala mereka melihat Muhammad orang yang pertama kali memasuki pintu Safa, mereka berseru "Ini *al-amīn*, kami dapat menerima keputusannya".³⁸

Mereka menceritakan peristiwa itu kepada Muhammad. Beliau mendengarkan cerita itu dan melihat betapa berkobarnya api permusuhan di antara mereka. Muhammad berfikir sebentar dan kemudian meminta sehelai kain. Setelah kain diserahkan, maka dihamparkanlah kain itu dan diambilah batu-batu itu dan diletakkan di atas kain, kemudian ia memerintahkan setiap pemimpin kabilah untuk memegang setiap ujung kain tersebut. Mereka bersama-sama membawa kain tersebut ke tempat batu itu akan diletakkan. Muhammad mengambil batu itu dari kain dan meletakkannya di tempat semula, setelah itu selesailah perselisihan di antara mereka dan bencana dapat terhindar.³⁹

Dari rangkaian cerita tersebut, dapat kita ambil beberapa poin tentang kehidupan sosial Nabi Muhammad sebelum menjadi Rasul:

- a. Nabi Muhammad hidup di kalangan orang terhormat. Beliau mempunyai garis keturunan yang sangat dihormati di kalangan orang

³⁸ Ibid., 71.

³⁹ Ibid., 71.

Quraish dan orang Arab. Jika diurut nasabnya, silsilah Nabi Muhammad sampai pada pembesar-pembesar orang Quraish, bahkan menurut riwayat yang sahih, silsilah nasab beliau sampai pada nabi Ibrahim. Oleh karena itu Nabi Muhammad menjadi orang yang terhormat sejak masa remajanya tidak karena luhurnya budi pekerti saja, akan tetapi juga karena nasabnya.

- b. Nabi Muhammad hidup di kalangan orang Quraish yang sangat kental dengan adat istiadat nenek moyang mereka. Mayoritas penduduk Mekah pada masa itu adalah penyembah berhala dan biasa berfoya-foya dalam memanfaatkankan harta. Meskipun demikian, beliau tidak terpengaruh dengan pola hidup yang dilakukan oleh orang Quraish pada masa itu. Tingkah laku beliau selalu dijaga oleh Allah untuk tidak melakukan kebiasaan orang Quraish. Akan tetapi, sejak dahulu nenek moyang Nabi Muhammad juga terjaga dari kebiasaan itu, mereka tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang Quraish pada masa itu.
- c. Nabi Muhammad di kalangan keluarganya termasuk orang yang sangat disayang. Beliau sejak kecil telah merasakan pahit getirnya ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Bapaknya wafat ketika beliau masih dalam kandungan, pada umur enam tahun ibunya juga wafat, dan pada umur delapan tahun kakek yang selalu menjaga dan menyayanginya pun juga wafat. Keadaan seperti itu mempunyai arti yang sangat besar bagi Nabi Muhammad. Sejak kecil ia ditinggalkan

oleh orang-orang yang ia cintai, sehingga ia terlatih atas segala cobaan sejak masih belia. Selain itu, hal tersebut menambah kepekaan Nabi Muhammad dalam memahami permasalahan umat, karena beliau pernah mengalami pahit getirnya ditinggal orang-orang yang dicintai.

- d. Nabi Muhammad hidup di kalangan pedagang, kebanyakan keluarganya menekuni usaha perdagangan dan berkelana dari satu daerah menuju daerah yang lain untuk menawarkan dagangannya. Telah diterangkan bahwa Nabi Muhammad sendiri juga mendalami usaha perdagangan sebagaimana keluarganya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa telah diajarkan kepada Nabi Muhammad usaha yang keras demi mempertahankan kelangsungan hidup dengan hasil keringatnya sendiri, dan tidak hanya berpangku tangan dan mengharap pemberian dari orang lain meski ada yang menanggung penghidupannya setiap hari. Hal itu sangat membantu menumbuhkan kedewasaan Nabi Muhammad dalam menjalani lika-liku hidup, sehingga ia mempunyai kepribadian yang tangguh dan enggan hanya menggantung dari orang lain saja.

Selain itu, faktor lain yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai pedagang sukses adalah lingkungan suku Quraish yang mayoritas adalah pedagang. Sejak lama sebelum Nabi Muhammad lahir, suku Quraish terkenal sebagai suku yang sangat piawai dalam berdagang. Mereka terkenal sebagai pedagang yang dermawan, matang pemikirannya dan selalu cenderung pada kedamaian. Mereka

mempunyai wibawa yang tinggi di mata orang Arab, karena kedudukan mereka sebagai pemelihara dan pengelola Ka'bah memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka.⁴⁰

- e. Selain berasal dari keluarga terpandang, Nabi Muhammad juga memperistri seorang wanita yang terpandang pula. Khadijah binti Khuwailid merupakan saudagar kaya yang mempunyai akses perdagangan yang sangat luas. Ia mempunyai harta yang melimpah, dan setelah menjadi istri Nabi Muhammad, kekayaannya lah yang menyokong jalannya dakwah Rasulullah dalam menyebarluaskan ajaran Islam. Banyaknya harta yang dimiliki oleh Khadijah, dapat meringankan tugas yang diemban Rasulullah, dan Khadijah selalu ihlas membantu Rasulullah dalam memenuhi semua kebutuhannya.

C. Kondisi Sosial Nabi Muhammad Setelah Menjadi Rasul

Agama Islam semenjak muncul telah memberikan perubahan secara mendasar dalam kehidupan, baik secara individual maupun kelompok, yang mampu merubah prilaku keseharian seseorang dan adat kebiasaan mereka secara menyeluruh, sebagaimana juga telah merubah standar penilaian, hukum dan sudut pandang mereka terhadap lingkungan, kehidupan, dan manusia. Begitu juga tatanan masyarakat berbentuk dengan jelas, yang sebelumnya merupakan suatu fenomena dan bentuk masyarakat yang berbeda menjadi jelas batasan-batasannya dan kemudian muncul sebagai suatu tatanan masyarakat baru.

⁴⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 64.

Perubahan yang ditimbulkan oleh Islam mendasar dan menyeluruh dalam ruang aqidah. Dapat digambarkan sebagai loncatan dari peribadatan kepada benda-benda yang kasat mata seperti patung, berhala, dan bintang-bintang menjadi peribadatan kepada Allah semata yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, sedangkan Dia-lah yang dapat melihat segala sesuatu.⁴¹ Kondisi sosial masyarakat Mekah sebelum diutusnya rasul dikenal dengan jaman Jahiliyah yang berarti zaman dengan masyarakat yang bodoh. Hal ini seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 15-20

فَمَّا مَا إِلَّا نَسُانٌ إِذَا مَا بَلَّهُ فَمَا كَوَهُ وَنَعَّمَهُ فَيُقُولُ لَيْ أَكْفَنَ وَمَا إِذَا مَا
أَبَدَلَهُ قَفَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ لَيْ أَهَاكَلَنِي بِلَ لَا تُكْرِمُونَ إِلَيْتَ يَمِّيْمَ لَا
تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَمَّا
جَمَّا

Maka adapun manusia, apabila tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku.” Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhanku telah menghinaku.” Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. (al-Qur'an, 89 : 15-20).⁴²

Begitulah gambaran masyarakat Arab pada masa Rasulullah. Ketika awal mula kedatangan rasul, kondisi sosial mereka tidak begitu berbeda dengan sebelum kedatangan rasul. Hal ini disebabkan pendustaan Quraish terhadap nabi, seperti yang tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 170:

⁴¹ Akram Dhiya' al-Umuri, *Sahih Sirah Nabawiyah terj.* (Jakarta: Pustaka as-Sunah, 2010), 232-232.

⁴² Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 593.

وَإِذَا قَيْلَ لَهُمْ أَتَبْعَدُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَبَعُ مَا أَنْهَا عَلَيْهِ آبَاءُ مَاءَ نَمَا أَوْلُو كَانَ
آبَاءُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئاً فَلَا يَهْتَمُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)". Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk. (al-Qur'an , 2 : 170).⁴³

Mereka pun berpaling dari Allah dan tidak membenarkan ajaran yang digunakan oleh Allah. Mereka mempertahankan ajaran yang dianutnya dari nenek moyang mereka. Meskipun demikian, Allah mencoba menghibur Rasulullah dan melarang untuk merisaukan orang kafir, karena kekafiran mereka tidak menimbulkan kerugian sedikitpun bagi Allah. Allah berfirman:

لَا يَحْزُنْكُمْ سَلَابِقُ الْأَعْيُنُونَ فِي الْكُفُرِ إِنَّهُمْ لَنَ يَضْرُبُوا اللَّهَ شَيْئاً مَا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَا
يَجْعَلَ لَهُمْ حَلَّاً فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَعْظَمٌ

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir, sesungguhnya sedikitpun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. (al-Qur'an , 3 : 176).⁴⁴

Pertama kali Rasulullah menjalankan dakwah kepada orang Mekah secara sembuni-semبuni. Rasulullah berdakwah hanya kepada kerabat dekatnya saja, dengan sabar Rasulullah mendekati mereka dan mengajak untuk menerima ajaran Islam. Setelah mendapatkan pengikut berjumlah sekitar tiga puluh orang, Rasulullah memilih kediaman al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pertemuan untuk memperoleh bimbingan dari Rasulullah, dan juga tempat bagi

⁴³ Ibid., 26.

⁴⁴ Ibid., 73.

siapa saja yang berminat memeluk agama Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Rasulullah. Rasulullah menjalankan dakwah dengan sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, dan setelah itu baru diperintahkan oleh Allah untuk berdakwah secara terang-terangan.⁴⁵ Hal ini ditandai dengan turunnya Surat al-Hijr ayat 94:

فَمَا صَدَعْ بِمَا تُؤْمِنُ رَوَاعِضَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaiakah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (al-Qur'an, 15 : 92).⁴⁶

Rasulullah menyampaikan semua yang telah diajarkan oleh Allah kepada penduduk Mekah. Akan tetapi, pada awal dakwah secara terang-terangan ini penduduk Mekah tidak menerima apa yang didakwahkan oleh Rasulullah, bahkan banyak dari mereka membangkang dengan berbagai alasan. Kebanyakan dari mereka beralasan bahwa mereka tidak bisa meninggalkan tradisi nenek moyang mereka yang telah lama mereka lakukan, padahal apa yang mereka lakukan adalah tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.⁴⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang Quraish menolak dakwah Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Persaingan antar suku dan keturunan yang ada di Mekah, membuat mereka saling berebut kekuasaan dan pengaruh agar dapat menguasai laju perekonomian yang ada di Mekah. Sebetulnya aroma persaingan ini sudah lama muncul di kalangan orang Mekah, dan hal itu dapat dirasakan ketika peristiwa pemugaran Ka'bah dan peletakan kembali hajar aswad. Faktor lain yang menyebabkan orang Quraish menolak dakwah Islam yang

⁴⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, 338. Al-Butī, *Fikih Sirah*, 90.

⁴⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an*, 267.

⁴⁷ Al-Butī, *Fikih Sirah*, 99.

dibawa oleh Rasulullah adalah kehawatiran mereka atas turunnya dominasi orang Quraish dalam menjalani roda perekonomian dan perdagangan di kota Mekah. Apabila mereka menerima Islam sebagai agama mereka, maka roda perekonomian dan perdagangan akan dikuasai orang banyak dan dominasi orang Quraish akan menurun. Sedangkan faktor selanjutnya adalah masih kentalnya ajaran nenek moyang yang ada pada diri orang Quraish, mereka merasa gengsi apabila ajaran nenek moyang mereka yang telah dijalankan berabad-abad terganti dengan ajaran baru, yaitu ajaran Islam.⁴⁸

Ketika orang kafir tetap bersikeras mempertahankan ajaran nenek moyangnya dan perpaling dari ajaran Allah, Allah pun juga meyakinkan Nabi Muhammad agar tetap yakin atas kebenaran Allah dan jangan sampai ragu atas apa yang diturunkan kepadanya, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 147 dan surat Yunus ayat 94:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu dari tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. (al-Qur'an, 2 : 147)⁴⁹

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلْ الَّذِينَ يَعْرِفُونَ وَنَكْبَابٌ مِّنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu”

⁴⁸ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

⁴⁹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 23.

Ketika menjalani dakwah secara terang-terangan, umat Islam mengalami banyak cobaan yang berat. Hal ini tidak hanya dialami oleh Rasulullah, akan tetapi juga para sahabat. Cobaan tersebut bermacam-macam, mulai dari siksa fisik dari orang Quraish, sampai dengan embargo ekonomi bagi orang muslim, yaitu larangan untuk menikah dan bertransaksi jual beli dengan orang Muslim.⁵⁰ Siksaan dan ancaman dari orang Quraish itu dialami oleh orang muslim tidak sebentar, mereka mengalaminya selama bertahun-tahun, sehingga umat Islam pada saat itu harus menjalani beberapa kali hijrah, mulai dari Habashah (Ethiopia), Tā'if hingga ke Madinah.

Dari beberapa kisah di atas dapat kita simpulkan, bahwa Nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul mengalami banyak cobaan dan siksaan dari orang Quraish. Kehidupan orang Quraish yang tidak mengetahui halal haramnya suatu tindakan, menjadikan mereka melakukan segala cara untuk menghambat laju dakwah Islam pada masa itu, sehingga orang muslim lah yang mendapatkan banyak cobaan yang bermacam-macam harus sabar dan teguh atas apa yang mereka alami. Hal ini terjadi karena kondisi sosial orang Quraish yang berada di ambang kerusakan, mereka sangat fanatik dengan ajaran yang dianutnya dari nenek moyang mereka, sehingga sangatlah sulit untuk membelokkan ajaran yang sudah mengakar turun temurun itu, dan mereka sangat gigih dalam mempertahankannya meski dengan melakukan segala cara. Selain itu, rasa gengsi yang ada pada diri mereka sangat tinggi, karena nenek moyang mereka merasa dikalahkan oleh Muhammad yang masih tergolong muda pada masa itu.

⁵⁰ Al-Buty, *Fikih Sirah*, 123.

D. Tugas Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul

Usia 40 tahun merupakan usia kesempurnaan Nabi Muhammad saw. Beliau diangkat menjadi nabi ditandai dengan turunnya wahyu pertama, yaitu surat al-Alaq 1-5. Sebelumnya, beliau tidak pernah menduga akan mendapatkan tugas dan kedudukan yang demikian terhormat, sehingga beliau ragu dan gelisah atas hal yang dialaminya.⁵¹

Nabi Muhammad sebagai rasul mempunyai tugas sebagaimana rasul-rasul yang lain, yang secara umum telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Tugas-tugas tersebut adalah:

1. Menyampaikan amanah yang diembannya kepada umat manusia, yaitu dengan membacakan wahyu Allah kepada manusia tanpa menambahi atau mengurangi wahyu tersebut⁵². Allah berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَوْلًا مِنْكُمْ يَأْتِيْكُمْ مَّا وَعَدْنَا وَلَا هُمْ بِالْحُكْمِ الْكَافِبِ
وَالْحِكْمَةُ وِيْهُ لَهُمْ كُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkanmu kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (al-Quran, 2 : 151).⁵³

2. Dakwah kepada umat manusia. Seorang rasul dalam menyampaikan amanah yang diembannya harus dilakukan dengan berdakwah, yaitu mengajak umat manusia untuk mengikuti ajaran yang dibawanya dan

⁵¹ M. Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 46.

⁵² Umar Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul Wa al-Risālāt* (Kuwait: Dār al-Nafā'is 1989), 43.

⁵³ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 23.

membimbing umatnya agar keyakinan, perkataan dan amalannya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴ Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sungguh, kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah Taghut. (al-Qur'an, 16 : 36).

3. Pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.⁵⁵ Allah berfirman:

وَمَا نُرِسِلُ إِلَّا بِشَرِيعَةٍ وَهُدًى

Dan kami tidak mengutus para rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (al-Qur'an, 18 : 56).⁵⁶

4. Memperbaiki dan membersihkan jiwa umat manusia.⁵⁷ Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْجِدَنَا إِلَيْكُمْ رُوحًا مِنْ أُمَّنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ لَا إِيمَانٌ
وَلَكُنْ جَهَنَّمُ نُورًا نَهَايَتِهِ مِنْ نَشَاءٍ مِنْ بَعْدِ مَا وَلَّتْكَ لَتَهَايَ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

Dan demikian kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kalian tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendakidi antara hamba-hamba kami. Dan sungguh, engkau benar-benar mambimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (al-Qur'an, 42 ; 52).⁵⁸

⁵⁴ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 45.

⁵⁵ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 271.

⁵⁶ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 47.

⁵⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 300.

⁵⁸ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 50.

⁵⁹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 489.

5. Meluruskan pemikiran dan keyakinan yang melenceng, yaitu pemikiran dan akidah yang semula benar dan kemudian melenceng, selanjutnya diutuslah seorang rasul untuk mengingatkan.⁶⁰ Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مِنْهُمْ شَرِيكِينَ وَنَذِيرِينَ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) untuk menyampaikan berita gembira dan memberi peringatan. (al-Qur'an, 2 : 213).⁶¹

6. Menegakkan dalil, yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia.⁶²

وَسَلَّمَ مَبْشِّرِينَ لِهُنَّا كُلُّ الْأَنْوَافِ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَمٌ بِاللَّهِ حَجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. (al-Quran, 4 : 165).⁶³

7. Mengatur permasalahan umat.⁶⁴

فَإِنْحِكُمْ بِمَا يَنْهِمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah. (al-Qur'an, 5 : 48).⁶⁵

⁶⁰ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 51.

⁶¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 33.

⁶² Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 52.

⁶³ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 104.

⁶⁴ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 54.

⁶⁵ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 116.

BAB IV

IMPLIKASI AYAT AYAT TENTANG KEMANUSIAWIAN NABI MUHAMMAD TERHADAP AJARAN ISLAM

A. Implikasi Ayat-Ayat Kemanusiawian Nabi Muhammad Terhadap Sosial Kemasyarakatan

Nabi Muhammad merupakan panutan setiap orang yang ada di dunia.

Setiap langkah perjalanan hidupnya menitikkan suatu pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan umatnya. Sebagaimana kodratnya, beliau diutus oleh Allah di dunia ini dengan menjadi rahmat bagi seluruh mahluk di jagat raya, sehingga apapun yang dikerjakannya mempunyai efek positif bagi mereka.

Semasa hidupnya, Nabi Muhammad mengalami banyak pengalaman dan pembelajaran dari Allah. Kesusaahan, kesenangan, kerumitan dan kemudahan dialaminya sejak kecil. Banyak ujian dari Allah yang beliau alami, seperti wafatnya ayahnya ketika masih dalam kandungan, wafatnya ibundanya ketika masih berumur enam tahun, wafatnya kakeknya ketika berumur delapan tahun, dan lain sebagainya. Muhammad kecil sudah sangat terlatih menjalani hidup tanpa keluarga dekatnya. Akan tetapi, orang yang mencintai dan menyayanginya tidak pernah surut, karena beliau mempunyai paman-paman yang juga tidak kalah perhatian kepadanya. Muhammad yang sudah melewati hidup dengan berbagai macam kegetiran itu tumbuh menjadi pemuda kuat dan kharismatik, bahkan beliau mendapatkan julukan *al-Amin* (yang paling dapat dipercaya).¹

¹ Trim, *The Muhammad*, 30.

Dengan banyaknya cobaan itu pula, ia menjadi seorang yang tangguh dan kuat dalam menghadapi segala cobaan. Dapat kita lihat bagaimana kesabarannya dalam menghadapi kecaman dan cobaan dari orang Quraish saat ia berdakwah, seberat apapun usaha orang Quraish dalam menghalangi dakwahnya, ia tetap sabar menjalankan dakwahnya meski aral melintang dan cobaan menghadang.

Selama dua puluh lima tahun fase hidupnya dihabiskan dalam kegiatan *entrepreneurship*, yaitu mengembangkan diri dengan mencukupi kebutuhan sehari-hari, menggembalakan domba penduduk Mekah dan berdagang. Lalu dua puluh tiga tahun dihabiskan dengan berdakwah, mengemban tugas suci yang diberikan oleh Allah kepadanya, yaitu mengajak manusia pada kebenaran sejati (Islam).²

Bukti nyata bahwa Muhammad memberi pelajaran berharga adalah terlahirnya generasi-generasi Islam pada masa beliau dan setelahnya. Cintanya terhadap sesama memunculkan efek yang luar biasa, sehingga memunculkan generasi yang mempunyai cinta kasih yang tinggi pula. Abu Bakar al-Siddiq, adalah salah satu sahabat nabi yang paling dekat. Ia merupakan salah satu sahabat yang paling merasakan efek dari sifat dan perilaku Rasulullah, karena kedekatannya dengan Rasulullah. Cintanya kepada Rasulullah sangatlah tinggi. Ketika Rasulullah terbaring sakit, ia menangis dan mengungkapkan kesedihannya dengan sebuah syair.

Ketika sang kekasih sakit dan aku menjenguknya

² Ibid.,30.

Maka aku pun sakit karena merasa kasihan kepadanya

Ketika sang kekasih sembuh dan aku menjenguknya

Maka aku pun sembuh karena melihatnya.³

Kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah menjadikannya merasakan setiap derita yang dialami oleh Rasulullah, dan juga merasakan kegembiraan yang dialami oleh Rasulullah. Perasaan seperti itu tidak akan muncul pada diri Abu Bakar kecuali Rasulullah mempunyai perasaan seperti itu pula. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingginya kecintaan Abu Bakar kepada Rasulullah merupakan efek dari kecintaan Rasulullah kepada sahabatnya. Sebagaimana yang kita ketahui, cinta merupakan perasaan yang muncul pada diri manusia. Perasaan cinta dimiliki oleh setiap orang, bahkan orang jahat sekalipun pasti mempunyai rasa cinta terhadap orang lain meskipun hanya setitik. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan kepada umatnya dengan memberi contoh kepada mereka untuk mempunyai perasaan cinta yang tinggi terhadap sesamanya, sehingga dengan cinta, manusia lebih mempunyai kepekaan terhadap sesamanya.

Sedangkan generasi Islam yang muncul sebagai implikasi dari eksistensi Nabi Muhammad dapat kita lihat pada masa setelahnya. Muncullah generasi-generasi brilian yang memunculkan berbagai keilmuan dan pemikiran yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam di dunia dalam berbagai keilmuan yang dikuasainya, seperti para imam madhhab (Imam Ja'far, Imam Mālik, Imam Abu Hanīfah, Imam Hanbali, Imam Shāfi'i), para ilmuwan (al-Khawārizmy, al-Farābi, Ibn Sina, Ibn Rushd, al-Biruni, Ibn Khaldūn), para mufassir (al-Ṭabāri, Ibn

³ Ibid., 30.

Khaldūn, Jalal al-Dīn al-Suyūti), para ahli hadis (al-Bukhāri, Muslim), para pembaru (Abu Hasan al-Ash'ari, Imam Ghazāli, Abd al-Qādir al-Jilāni, Ibn Taimiyah, Shah Waliyullah), dan para seniman (Umar Khayyam, Shaikh Sa'di, Jalal al-Din Rumi, Muhammad Iqbal).⁴

Setelah generasi-generasi tersebut, masih banyak lagi para pembaharu yang muncul di bidang keilmuan yang berbeda-beda. Para ulama dan cendekiawan bermunculan dari masa ke masa dan dari berbagai penjuru dunia. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang memberi rahmat bagi seluruh manusia di jagat raya, karena teori keagamaannya tersebar di seluruh penjuru dunia, dan semua orang merasakannya.

1. Implikasi Ayat al-Qur'an Yang Menyatakan Bahwa "Nabi Muhammad Saw. Adalah Manusia biasa" Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa, mengerjakan apa yang dikerjakan oleh lazimnya manusia yang lain dan mempunyai sifat sebagaimana sifat manusia yang lain pula. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa ialah:

قُلْ إِنَّمَا أَنْبَلَ شَرْمَلْكُمْ يَوْحِي إِلَيْ أَمْمَاءِ إِلَّا بِكُلِّهِ وَأَحَدٌ هُنَّ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رِبِّهِ لِيَعْلَمَ عَلَّا صَلَاحًا لَا يُشْعِلَهُ أَنَّهُ رَبِّهِ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa

⁴ Ibid., 31.

sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebijakan dan janganlah dia mempersekuatun dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhannya.” (al-Qur'an, 18 : 110).⁵

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مُّثُلكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِنَّمَا قَيِّمُوا إِلَيْهِ
وَأَسْتَغْفِرُ لِلَّهِ عَنْهُمْ لَمْ يَرَوْهُوْلِ لَمْ يَرَوْهُوْلِ لَمْ يَرَوْهُوْلِ لَمْ يَرَوْهُوْلِ لَمْ يَرَوْهُوْلِ لَمْ يَرَوْهُوْلِ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepadanya dan memohonlah ampunan kepadanya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mensekutukan-(Nya). (al-Qur'an, 41 : 6).⁶

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّنَا هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

Katakanlah (Muhammad), “Maha suci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (al-Qur'an, 17 : 93).⁷

قَالَتْ لَهُمْ سُلْطَنُهُمْ إِنْ تَعْنِنَ إِلَّا بَشَرٌ مُّثُلكُمْ كَيْفَ أَلَّا يَعْلَمُ عَلَمَيْ مِنْ يَشَاءُ مِنْ
عَبَادَاتِهِ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. (al-Qur'an, 14 : 11).⁸

a. Nabi Muhammad Mempunyai Pengetahuan Yang Terbatas Dan Allah Maha Mengetahui Dalam Segala Hal

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang manusia yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat manusia, yaitu mentauhidkan Allah swt.

⁵Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 304.

⁶Ibid., 477.

⁷Ibid., 291.

⁸Ibid., 258.

Kemanusiawian Nabi Muhammad tidak melebihi manusia yang lain, beliau bersifat seperti layaknya manusia yang lain, tidak mengetahui perkara gaib dan tidak bisa melakukan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa, kecuali dengan izin Allah.

Ayat-ayat tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki Nabi Muhammad bersumber dari wahyu Allah swt, dan pengetahuan yang di luar wahyu Allah, Nabi Muhammad mempunyai keterbatasan dalam mengetahuinya.⁹ Hal ini dapat dijadikan peringatan kepada manusia agar tidak menyombongkan diri dengan pengetahuannya, karena sepintar apapun manusia, masih ada zat yang maha mengetahui, yaitu Allah swt.

Ketika seorang muslim mempercayai bahwa seorang rasul juga mengetahui perkara gaib seperti Lauh al-Mahfūz dan al-Qalam, maka muslim tersebut telah menetapkan suatu hal yang berlawanan dengan ketentuan diutusnya seorang rasul. Selain itu juga mempercayai adanya kesamaan antara Rasulullah dengan Allah, maka muslim tersebut secara langsung telah menyekutukan Allah.¹⁰ Pengetahuan tentang hal gaib hanyalah Allah yang memiliki. Selain itu Allah juga mengetahui segala hal di manapun berada, Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 59:

⁹ Abi Bakr Al-Qurṭūbi, *al-Jāmi'*, 398.

¹⁰ Abd al-Ja'far Isā, *Ijtihād al-Rasūl* (Cairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah, 2003), 11.

وَعَلَهُ هَافَاتُ حِلْمَيْبُ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
 مِنْ وَرْقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا لَا جَهَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ لَا طَبِّ لَا يَابِسٌ إِلَّا فِي
 كِتَابٍ مَبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada padanya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak dihetahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh al-Mahfuz*). (*al-Qur'an*, 6 : 59).¹¹

b. Nabi Dan Rasul Harus Dari Kalangan Manusia

Secara sosiologis, ayat tersebut mengarah pada ketetapan bahwa nabi yang diutus kepada manusia adalah seorang manusia pula. Kesamaan jenis tersebut akan menjadi kemudahan manusia sendiri dalam menerima risalah yang dibawa oleh seorang utusan, dan kesamaan jenis itu pula seorang utusan bisa mengetahui segala permasalahan yang ada pada umatnya. Tidak dapat dibayangkan ketika manusia mempunyai seorang utusan yang tidak sejenis dengannya. Manusia akan kesulitan dalam menerima risalah yang dibawa oleh utusan tersebut, karena manusia akan kesulitan dalam berinteraksi dengan sang utusan. Sangat mungkin manusia akan kesulitan menerima atas apa yang disampaikan oleh utusan tersebut. Atau sebaliknya, sang utusan akan kesulitan dalam menyampaikan ajaran kepada manusia.

¹¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 134.

Ayat tersebut dapat merubah kepercayaan kaum mushrik Mekah, bahwa seorang utusan harus berbeda jenis dengan umatnya, dan tidak menyandang sifat-sifat kemanusiaan. Mereka hanya melihat Muhammad dari segi lahiriahnya saja, yaitu Muhammad yang mempunyai kebiasaan yang sama dengan manusia biasa, Muhammad yang berupa jasad yang mempunyai kebiasaan makan, minum, tidur dan lain sebagainya, dan kebiasaan tersebut dilakukan pula oleh umumnya manusia. Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 7 menerangkan apa yang dikatakan oleh orang mushrik Quraish,¹² yaitu:

وَقَاتُوا مَالَ هَذَا الْرَّسُولُ يَأْكُلُ الْطَّعَامَ وَيَشِيشِي فِي الْأَسَوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ لَهُ مَلِكٌ فِي كُونِهِ نَذِيرٌ

Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (al-Qur'an, 25 : 7).¹³

Dari segi lahiriah, Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa yang melakukan seperti umumnya manusia. Allah memilihnya sebagai utusan tidak memandang segi lahiriahnya, Allah memandangnya dari segi batinnya. Secara esensial, manusia terdiri dari jasad yang ditiupkan ruh kepadanya oleh Allah. Ruh sebagai pembeda antara manusia dengan mahluk yang lain, ruh juga yang membuat manusia dikatakan sebagai manusia. Dengan adanya ruh itu, Allah memilih manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan Allah pun juga sudah mempersiapkan segala

¹² Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.* 311. Lihat juga Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 69.

¹³ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 360.

yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjadi khalifah di muka bumi.

Oleh karena itu, sangatlah wajar jika Allah memilih manusia yang paling siap untuk memimpin manusia yang lain, sehingga ia menjadi pengingat bagi manusia yang lain ketika mereka mengalami kesesatan, dan memberi pertolongan kepada sesamanya. Akan tetapi dalam pemilihan ini manusia tidak mempunyai kekuatan untuk memilih atau dipilih, yang mempunyai kekuatan untuk memilih dan menentukan siapa yang menjadi utusan hanyalah Allah swt.¹⁴ Allah berfirman:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ تَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عَبْدٍ¹⁵

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. (al-Qur'an, 14 : 11).¹⁵

Allah memilih seorang utusan bukan tanpa persiapan. Lama sebelum dipilih menjadi seorang utusan, Allah sudah memberinya banyak pembelajaran untuk membangun kekuatan mental sang rasul. Sebagaimana diterangkan pada bab sebelumnya, Nabi Muhammad sejak kecil sudah mendapat banyak pembelajaran, mulai dari hidup menjadi anak yatim piatu, hidup dalam keadaan fakir dan menggembala domba penduduk Mekah, berdagang dengan menyusuri lautan padang pasir dari satu daerah ke daerah yang lain, sampai dibersihkannya hati Nabi

¹⁴ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 69.

¹⁵ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 258.

Muhammad oleh malaikat Jibril dengan membelah dada.¹⁶ Itu semua merupakan pembelajaran dari Allah sebagai persiapan bagi Rasulullah agar kuat dalam mengemban tugas berat yang akan diberikan kepadanya, dan supaya Rasulullah mengetahui dan merasakan apa yang dilakukan oleh umumnya orang Arab pada masa itu.

Ada beberapa alasan kenapa Allah memilih manusia sebagai nabi dan rasul, bukan memilih seorang malaikat dalam mengemban risalah tersebut:

- 1) Allah memilih manusia sebagai nabi dan rasul, karena manusia lebih kuat ketika mendapat cobaan dibandingkan dengan malaikat. Allah berfirman dalam hadis Qudsi:

إِنَّمَا بَعْثَتُكُمْ لِأَبْلِيَّكُمْ وَأَبْلِيَّ بَكُمْ

Sesungguhnya Aku mengutus kamu hanyalah untuk menguji kamu dan menguji denganmu.¹⁷

- 2) Pemilihan manusia sebagai rasul untuk menghormati pendahulu yang mulia. Sebagaimana yang sudah diceritakan dalam al-Qur'an dan literatur sejarah, semua nabi di muka bumi ini adalah seorang manusia dan tak satupun nabi dari kalangan malaikat atau mahluk selain manusia.¹⁸ Allah berfirman:

¹⁶ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 70.

¹⁷ Ibid., 71.

¹⁸ Ibid., 71.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّنَ مِّنْ ذُرِّيَّةٍ وَّأَمَّ وَمِنْ حَمْلَةٍ مَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَّةٍ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْلَمَ وَمِنْ هَلْدِنَ مَا وَجَتَ بِهِ يَنْدِمَ.

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan nabi Ibrahim dan Isma'il (Yakub) dan dari orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. (al-Qur'an, 18 : 58).¹⁹

3) Manusia lebih piawai dalam memimpin dan mengarahkan, dan mereka bisa menjadi panutan bagi sesamanya. Selain itu manusia juga dapat merasakan atas apa yang dirasakan oleh sesamanya, bisa mengetahui apa yang menjadi cita-citanya, dapat mengetahui apa yang dipermasalahkan dengan sesamanya, dapat mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya, dapat berjalan bersama dengan langkah demi langkah, sehingga semua yang ada pada diri setiap manusia dapat diketahui oleh rasul. Sebaliknya, manusia sebagai umat para rasul juga dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh para rasul. Itu semua akan sulit dicapai kecuali ada kesamaan jenis antara rasul dan umatnya.²⁰

4) Manusia akan kesulitan melihat malaikat. Ketika orang kafir menyerukan agar seorang nabi harus berupa malaikat, mereka belum pernah melihat malaikat secara langsung, mereka belum tau bagaimana malaikat itu dan seberat apa ketika bertemu langsung dengan malaikat. Nabi Muhammad ketika bertemu langsung dengan malaikat Jibril dengan bentuk aslinya, beliau merasakan berat yang

¹⁹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 309.

²⁰ Sulaiman al-Ashqar, *al-Rusul*, 71.

luar biasa, padahal beliau sudah mempunyai kekuatan tubuh yang sempurna, dan setelah itu beliau pulang dengan keadaan gemetar.²¹

c. Penghormatan Kepada Rasulullah Secara Wajar

Ayat-ayat yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa, tidak hanya mengandung peringatan bagi orang kafir saja, akan tetapi ayat-ayat tersebut juga mengandung peringatan bagi orang Muslim. Nabi Muhammad merupakan seorang yang paling terhormat dan dicintai di mata orang Islam. Kehormatan dan kecintaan orang Islam kepada nabi melebihi segalanya. Akan tetapi, Nabi Muhammad sendiri tidak menginginkan umatnya untuk terlalu berlebihan dalam memuji dan menghormati beliau, karena dikhawatirkan munculnya benih-benih kemosyikan di hati orang Islam, beliau khawatir terulangnya apa yang terjadi pada umat Nasrani, yaitu terlalu mengagungkan nabi Isa sampai mereka menuhankannya. Rasulullah bersabda:

لَا تُطْوِي كَمَا أَطْبَتِ النَّصَارَى لَهُمْ فِيهَا أَنَّا عَمِّدْنَاهُ فَقُولُوا عَمِّدَ اللَّهُ
رَسُولُهُ

Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah " Hamba dan Rasul Allah".²²

Hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad ketika sahabat Mu'ādh bin Jabal datang dari Yaman. Mu'ādh berkata, "Wahai Rasulullah, saya melihat orang Yaman bersujud antara satu sama lain,

²¹ Ibid., 72.

²² Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-Asqalāni, *Fath al-Bārī Fi Sharkh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 13 (Riyad: Dār Tayba, 2005), 65.

apakah kita harus bersujud kepadamu?” kemudian Nabi Muhammad menuturkan hadis tersebut. Dalam beberapa kesempatan, sering kali Nabi Muhammad mengingatkan para sahabatnya bahwa dirinya adalah manusia sebagaimana yang lain, terlebih ketika mereka terlihat terlalu memuliakan beliau.²³

2. Implikasi Ayat al-Qur'an Tentang Amalan Manusia Nabi Muhammad Saw. Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Salah satu tanda bahwa Nabi Muhammad adalah serang manusia dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari beliau. Nabi Muhammad sebagai manusia juga melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang lain, yang tentunya segala sesuatu tersebut disesuaikan dengan syariat Islam. Di dalam al-Qur'an telah disebutkan beberapa amalan Nabi Muhammad yang dapat dijadikan contoh bagi umatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Menikahnya Nabi Muhammad

Setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali nafsu dan akal. Adanya nafsu tersebut akan memunculkan suatu keinginan pada diri manusia, dan keinginan tersebut cenderung pada perkara duniawi. Kemudian dengan akal, manusia bisa mengendalikan nafsu, sehingga dapat berjalan dengan benar dan dikompromikan dengan aturan-aturan yang benar menurut agama dan masyarakat.

²³ Isā, *Ijtihād*, 9.

Nikah merupakan implikasi dari adanya nafsu pada diri manusia, dan nikah pula menjadi implikasi dari adanya akal pada diri manusia. Secara *shar'i*, nikah merupakan suatu akad yang dilangsungkan antara laki-laki dan perempuan agar diperbolehkannya hubungan dengan kata *inkāh*, *tazawwuj* atau yang searti dengan dua kata tersebut.²⁴ Definisi tersebut menandakan bahwa adanya perjalanan yang sejajar antara hawa nafsu dan akal, yaitu keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia dengan suatu akad yang dapat melegalkan keinginan tersebut. Dengan keseimbangan antara nafsu dan akal tersebut, manusia akan dapat menjalani hidup yang baik dan benar menurut agama dan masyarakat.

Sebagaimana manusia yang lain, Nabi Muhammad saw. juga melangsungkan pernikahan. Secara sosiologis, pernikahan Rasulullah merupakan sebuah teladan yang harus ditiru sebagai kelangsungan keturunan manusia. Rasulullah telah menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk menikah dan menjauhi hidup membujang, karena dengan menikah akan menjauhkan diri dari perbuatan zina. Hal ini sesuai dengan hadis rasul,²⁵ Rasulullah bersabda:

تَنْهُجُونَ لِي مُكَافِرٍ بِكُمُ الْأَمْ

Menikahlah, Sesungguhnya aku membanggakan banyaknya umatku.²⁶

²⁴ Muhammad bin al-Khaṭīb al-Sharbini, *Mughnī al-Muhtāj Vol. 3* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1997), 165.

²⁵ Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jāmi'*, 84.

²⁶ Ibid., 84.

حَدَّثَنَا مَعْمَدُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْرَى مَا حَمَدُ بْنُ أَبِي حَمْدٍ
الطَّوَيْلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَّسَ بْنَ مَالِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ حِجَاءَ ثَلَاثَةَ وَهُنَّا
بِتُّ يَزُولِيجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَخْبَرُوا كَانُوكُمْ تَقَالُوْهَا فَقَالُوا وَيْمَنْ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأْخَرَ قَاتَلُ أَحْمَمُ أَمَا أَنَّا فَلَيَ
أُصْلِيَ اللَّهَيْ مِلْ بِلَدًا وَقَاتَلُ أُخْرَى أَنَّا أَصُومُ الدَّهْرَ لَا أُفْطِرُ وَقَاتَلُ أُخْرَى أَنَّا أَعْتَلُ
النِّسَاءَ فَنَلَّاجُ إِلَيْهَا فَحَجَاءَ وَرُؤْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَاتَلُ أَنَّهُمْ
الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَادَ وَكَذَادَ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَخْشَاكُمْ لِمَهُ وَأَنْتَمُ لَهُ لَكُمْ أَصُومُ وَأُفْطِرُ
وَأُصْلِيَ وَأَرْقُدُ وَأَتَزُوجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغَبَ عَنْ سُنْتِي فَلَيْهِ سَبِيلٌ.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kamu Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Abu Humaid al-Tawil, bahwa dia mendengar Anas bin Mālik RA. Ada tiga orang mendatangi istri-istri nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah nabi saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding dengan ibadah Rasulullah, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh aku akan puasa *dahr* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah kepada mereka seraya bertaunya: "Kalian seperti itu, adapun aku, demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa benci sunahku maka bukan golonganku." (H.R. Bukhari).²⁷

b. Nabi Muhammad Memakan Makanan Dan Berjalan Di Pasar

Layaknya Manusia Yang Lain

²⁷ Ismā'īl al-Bukhāry, *al-Jāmi'*, Vol. 3, 354.

Sebagai manusia biasa, Rasulullah juga memakan makanan meminum minuman, tidur hingga berada di pasar. Itu semua merupakan perkara yang sangat manusiawi. Secara biologis manusia membutuhkan itu semua untuk kelangsungan hidupnya. Allah berfirman dalam surat al-Furqān ayat 7:

وَقَالُوا مَا هَذَا أَرْسَلْنَا رَسُولًا أَكَلَ الطَّعَامَ وَقَبِيْشَ فِي الْأَسْوَاقِ فَلَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فِي كُونَهِ هُوَ نَنْهَا

Dan mereka berkata, “Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia. (al-Qur'an, 25 : 7).²⁸

Dalam menjalani hidup, Rasulullah menjalaninya dengan biasa sebagaimana manusia yang lain. Bahkan beliau melarang sahabatnya untuk menjalani hidup yang hanya difokuskan pada perkara ukhrawi, karena perkara duniawi juga diperlukan. Keseimbangan dalam menjalani hidup lebih dianjurkan, dari pada menjalani hidup dengan pincang, berat di duniawi atau berat di bagian ukhrawi. Di dalam hadis Rasulullah disebutkan bagaimana beliau menyeimbangkan pola hidup beliau:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَوْعِيدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حَمْدُ بْنُ أَبِي حَمْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَّسَ بْنَ مَالِكَ مَرْضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ يَجَاءُ ثَلَاثَةٌ وَهُطِّيلٌ الطَّوَيْلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَّسَ بْنَ مَالِكَ مَرْضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ يَجَاءُ ثَلَاثَةٌ وَهُطِّيلٌ بِتِيزْرُوحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَخْبَرُوا كَانُوكُمْ تَقَالُوْهَا فَقَالُوكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَخْلَقَهُمْ أَمَّا أَنَا فَلَيُأْصِلُّ اللَّهَ مُلْأَ أَبَدًا وَقَالَ آخْرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ لَا أُفْطِرُ وَقَالَ آخْرُ أَنَا أَعْتَلُ

²⁸ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 360.

النَّسَاءَ فَلَمَّا حَيَّهُمْ مَا فَعَلَاهُنَّ سُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَّابًا وَكَذَّابًا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَحْشَأُكُمْ لَأَنَّهُ وَأَقْرَأُكُمْ لَهُ لَكُمْ أَصْوَمُ وَأَفْطَرُ وَأَصْلَى وَأَقْدَدَ وَأَتَزْوَجُ النَّسَاءَ فَمَنْ رَغَبَ عَنْ سَنَنِي فَلَيَسْ سِنِّي.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amir Abu Maryam, telah mengabarkan kepada kamu Muhammad bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Abu Humaid al-Tawil, bahwa dia mendengar Anas bin Mālik RA. Ada tiga orang mendatangi istri-istri nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah nabi saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding dengan ibadah Rasulullah, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya." Kemudian yang lain berkata, "Kalau aku, maka sungguh aku akan puasa *dahr* (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka." Dan yang lain lagi berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak menikah selama-lamanya." Kemudian datanglah Rasulullah kepada mereka seraya bertaunya: "Kalian seperti itu, adapun aku, demi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barang siapa benci sunahku maka bukan golonganku." (H.R. Bukhari).²⁹

Sedangkan berjalanannya Rasulullah di pasar merupakan jalan untuk mencari penghidupan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi sahabat dan bagi umat Islam secara umum. Rasulullah meskipun seorang utusan dan mempunyai derajat yang tinggi di mata Allah, masih menyempatkan diri untuk bermuamalah dengan khalayak ramai. Selain itu, ketika Rasulullah berada di pasar maka beliau bisa secara langsung mengetahui kebutuhan umatnya, dan juga bisa memantau jalannya ajaran Islam mengenai masalah perdagangan.

²⁹ Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi'* Vol. 3, 354.

Beliau merupakan seorang pemimpin yang mempunyai perhatian tinggi terhadap umatnya. Ketika beliau berada di Madinah, Rasulullah sebagai pemimpin umat juga memikirkan kondisi perekonomian umatnya, bagaimana mempunyai penghidupan yang baik dengan cara berdagang yang benar menurut Islam. Beliau sadar bagaimana pentingnya perekonomian rakyat, sehingga beliau mendirikan pasar yang berlokasi di bagian barat masjid yang beliau bangun. Di dalam pasar itu beliau juga membangun pola pikir yang sehat dalam berdagang, sehingga ketika berdagang tidak ada yang dirugikan. Oleh karena itu, di pasar tersebut ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh pedagang, agar terjalin suatu interaksi yang baik antara penjual dan pembeli.³⁰

3. Implikasi Ayat al-Qur'an Tentang Akhlak Nabi Muhammad Saw. Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

a. Nabi Muhammad Mempunyai Akhlak Terpuji Dan Harus Diteladani

Akhlik terpuji merupakan keunggulan Nabi Muhammad yang paling menonjol. Dapat diketahui pada dirinya sifat-sifat yang mulia, sampai ketika dicari kejelekan sifatnya tak seorang pun bisa menemukannya. Aishah telah menyebutkan bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an, semua kebaikan yang ada di dalam al-Qur'an menjadi Amalannya. Al-Qur'an telah menyifati akhlaknya dalam surat al-Qalam ayat 4:

³⁰ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, 520.

وَإِنَّكَ لَطَّافٌ بُّطْرٌ عَظِيمٌ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qur'an, 68 : 4).³¹

Keluhuran akhlak Rasulullah seharusnya tidak hanya untuk dikagumi saja, akan tetapi akhlak tersebut juga harus diteladani dan ditiru. Sebagai seorang utusan, Rasulullah sudah sepatutnya harus mempunyai akhlak yang luhur, agar akhlak beliau ditiru dan diteladani oleh umatnya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk meniru. Oleh sebab itu di dalam Islam telah diajarkan bahwa setiap kali meniru, mencontoh, mengikuti dan meneladani, hendaknya meniru, mencontoh, mengikuti dan meneladani perkara yang baik. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk memberi contoh dengan baik, agar berbuatan yang kita lakukan berbuah baik pula.³²

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَبِيعِ الْأَعْوَادِ حَمْدَةٌ.

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. (al-Qur'an, 33 : 21).

Meneladani kehidupan Rasulullah merupakan suatu keharusan bagi umat Islam, karena jika umat Islam tidak meneladani Rasulullah, maka runtuhlah kekuatan Islam. Ayat di atas menyebutkan kata *uswah hasanah* yang berarti suri tauladan. Hal itu sangat jelas bahwa dalam diri Rasulullah adalah perkara yang harus diteladani, tidak hanya dikagumi

³¹ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 564.

³² Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 71

saja. Dengan kata lain bahwa luhurnya akhlak Rasulullah tidak hanya untuk dikagumi saja, akan tetapi juga harus diteladani, dan jika ingin sukses dunia akhirat maka harus meneladani Rasulullah.³³

Sebagai utusan dan sebagai manusia, Rasulullah memiliki posisi yang berbeda-beda, adakalanya posisi beliau sebagai utusan dan adakalanya posisi beliau sebagai manusia biasa. Jika Rasulullah berposisi sebagai utusan, maka semua tingkah lakunya patut untuk ditiru dan dapat dijadikan ketetapan hukum syariat, dan jika Rasulullah berposisi sebagai manusia biasa maka ada dua kategori. Jika perkara tersebut berupa kekhususan-kekhususan seperti menikah lebih dari empat, diwajibkan salat malam, diharamkan menerima zakat, maka perkara tersebut tidak bisa dijadikan teladan, dan jika terlepas dari kenabian dan kerasulan (manusia biasa), maka hal itu dapat dijadikan teladan.³⁴

b. Sifat Lemah Lembut dan Pemaaf Rasulullah

Di antara keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah adalah perasaan lemah lembut serta pemaaf. Sifat tersebut harus dimiliki oleh seorang nabi karena jika tidak memiliki sifat tersebut, maka umatnya akan menjauhinya. Suatu ketika Rasulullah pernah merasakan kekecewaan atas kekalahan pada perang Uhud, yaitu ketika beliau menuai kekalahan karena kecerobohan beberapa orang sahabat. Ketika itu Rasulullah melaksanakan peperangan dengan strategi yang dimusyawarahkan dan disetujui oleh para sahabat. Akan tetapi, dalam praktiknya sebagian

³³ Trim, *The Muhammad*, 36.

³⁴ Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, 74.

sahabat melanggar atas apa yang mereka sepakati sebelumnya, sehingga kelompok Islam menuai kekalahan. Ketika itu Allah menurunkan sebuah ayat yang meredam nabi dan memerintahkan untuk bersikap lemah lembut kepada para sahabat, agar mereka tidak meninggalkannya. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِحَمْرَةِ مِنْ أَلَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظِيًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَمِتَ فَتَرَكُوكُمْ عَلَى أَلَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُكْلِبُ تَرَكِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (al-Qur'an, 3 : 159).³⁵

c. Sifat Rendah Hati Nabi Muhammad

Sifat rendah hati juga merupakan sifat yang tertancap pada diri Nabi Muhammad. Kepada siapapun Nabi Muhammad tidak pernah membanggakan dirinya, baik kepada umatnya sendiri maupun kepada orang Quraish yang selalu berbuat tidak semena-mena terhadap dirinya. Kerendahan hati Nabi Muhammad sesuai dengan firman Allah yang telah diturunkan kepadanya, yaitu:

وَأَخْضُسْ جَمَاهِرَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنْ أَمْلَأْتُهُمْ بَيْنَ

³⁵ Ibid., 71.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. (al-Qur'an, 26 : 215).³⁶

B. Implikasi Ayat-Ayat Kemanusiawian Nabi Muhammad Terhadap Hukum Syariat

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang menjadi sumber pembentukan hukum syari'at sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang. Al-Qur'an merupakan kitab yang selalu relevan, tidak hanya relevan ketika diturunkan akan tetapi juga relevan hingga sekarang. Dari al-Qur'an dapat dimunculkan beberapa pelajaran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, baik berupa *shar'I* maupun *amali*, yang selalu dilakukan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad merupakan aktor utama dalam penerapan hukum syari'at yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh beliaulah ayat-ayat al-Qur'an dapat divisualisasikan sesuai dengan kebutuhan umat pada masa itu, sehingga semua permasalahan dapat diketahui dengan detail dan jelas. Ini sesuai dengan tugas beliau sebagai rasul, yaitu menjelaskan semua yang ada di dalam al-Qur'an kepada umatnya, Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا إِلَيْكَ الْكِتْبَ رَبِّ يُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kami turunkan al-Dhikr (al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (al-Qur'an, 16 :44)³⁷

³⁶ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 376.

³⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 272.

Nabi Muhammad mempunyai posisi sebagai penjelas keumuman al-Qur'an. Penjelasan tersebut hakikatnya juga berupa wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya, akan tetapi dibahasakan sendiri oleh Nabi Muhammad sesuai dengan kontek yang terjadi masa itu. Penjelasan itu yang selanjutnya disebut dengan hadis. Dalam menetapkan hukum, terkadang secara langsung

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia biasa yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Semua yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah sesuai kehendak Allah, dan beliau tidak bisa melakukan apapun di luar itu sebagaimana manusia yang lain. Segala sesuatu yang beliau kerjakan akan menimbulkan suatu efek positif bagi umatnya, karena memang beliau adalah manusia yang terjaga dari perkara yang buruk, sehingga efek yang muncul dari beliau adalah efek positif. Di samping itu segala yang beliau lakukan akan menjadi sebuah ketetapan yang selanjutnya akan diteladani oleh umatnya, baik berupa akhlak atau ketetapan syariah.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kemanusiawian Nabi Muhammad, baik berupa sifat, amalan maupun suatu ketetapan. Selain menjadi tauladan, semua yang berhubungan dengan Nabi Muhammad juga bisa menjadi ketetapan hukum, karena di samping menjadi penjelas sumber hukum, beliau juga seorang aktor yang mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

Kemanusiawian Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an muncul dengan beberapa bentuk, ada yang berupa menyebutan langsung bahwa Nabi Muhammad adalah seorang manusia, ada yang menyebutkan amalan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain, ada yang menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sebagaimana manusia yang lain dan ada pula suatu teguran kepada Nabi Muhammad sehingga tampak pada dirinya sifat-sifat manusiawi, yang akan berimplikasi pada ketetapan hukum syariat.

1. Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Yang Menjadi Sumber Hukum

Kemanusiawian Nabi Muhammad merupakan sumber munculnya setiap perbuatan yang dilakukan oleh beliau, karena kemanusiawian tersebut akan memunculkan rentetan pernyataan, yaitu Nabi Muhammad adalah manusia, manusia pasti melakukan perbuatan yang secara sosial terdapat kesamaan antara satu sama lain, manusia mempunyai sifat-sifat yang menempel pada dirinya yang dapat mengatur suatu tindakan, dan manusia dalam melakukan sesuatu pasti terdapat kesalahan meski hanya sedikit, karena tidak ada manusia yang sempurna.

Sebagai manusia, Nabi Muhammad melakukan sesuatu yang kasat mata dan tampak di hadapan manusia yang lain, baik berupa ibadah atau bermuamalah dengan orang lain. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang kemanusiawian Nabi Muhammad yang berimplikasi pada munculnya suatu hukum.

a. Nabi Muhammad Menikah Sebagaimana Manusia Yang Lain

Sebagaimana manusia yang lain, Nabi Muhammad juga melangsungkan pernikahan. Dalam kisah pernikahan Rasulullah terdapat beberapa poin yang patut diteliti lebih mendalam:

1) Pernikahan Rasulullah yang melebihi batas maksimal umatnya

Telah disebutkan dalam literatur sejarah, bahwa Nabi Muhammad menikah dengan jumlah yang melebihi batas maksimal umatnya. Hal itu mengundang banyak anggapan miring dari orang yang tidak suka dengan agama Islam. Sejak masa Rasulullah sendiri sudah muncul anggapan bahwa Rasulullah adalah orang yang suka menikah, sehingga beliau menikahi banyak wanita. Anggapan ini muncul dari orang Yahudi yang kemudian ditepis oleh Allah dengan menurunkan Surat al-Ra'd ayat 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُصْلِّيًّا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَنَّةَ إِلَهٍ مُّزُورٍ رَّبَّهُ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. (al-Qur'an, 13 : 38).³⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad juga melangsungkan pernikahan, bahkan istri-istri nabi dan rasul terdahulu berjumlah banyak dan melebihi jumlah istri Nabi Muhammad.

Menurut para orientalis, menikahnya Rasulullah dengan banyak wanita merupakan tanda bahwa Rasulullah adalah seorang lelaki yang mempunyai syahwat yang tinggi, sehingga beliau menikah dengan banyak

³⁸ Ibid., 254.

wanita melebihi batas maksimal umatnya. Anggapan tersebut adalah anggapan yang salah, karena Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang menunaikan perkawinan sebagaimana manusia yang lain, yang pernikahannya dapat dijadikan keteladanan bagi umatnya.³⁹

Terdapat dua alasan yang dapat digunakan untuk membantah anggapan orientalis. Pertama: Rasulullah menikah dengan banyak wanita ketika menginjak masa tua, dan setelah wafatnya Khadijah. Jika Rasulullah mempunyai keinginan yang tinggi dalam menikahi banyak wanita, maka Rasulullah dapat menikah sejak masih muda, karena beliau tergolong orang yang mempunyai jasmani yang kuat dan financial yang tercukupi. Kedua, semua istri Rasulullah adalah para janda, hanya Aishah binti Abu Bakar saja yang masih muda dan perawan. Jika beliau termasuk orang yang bersyahwat tinggi, maka beliau akan dengan mudah untuk menikah dengan wanita-wanita muda yang masih perawan, dan tidak menikah dengan para janda.⁴⁰

Dalam masalah pernikahan, Rasulullah mengajarkan para sahabatnya untuk menikahi wanita yang masih perawan, dan melarang untuk menikahi seorang janda, dalam suatu hadis terdapat dialog antara Jabir dengan Rasulullah:

عَنْ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَلَكَ أَبِي وَتَكَبَّرَ بْنَاتُ أُو
تِسْعَ بْنَاتٍ فَتَوَجَّهُتْ أُمَّةً ثَيَّبًا فَقَالَ لِي اللَّهُوَلُصَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³⁹ Muhammad Ali al-Šābūni, *Shubuhāt Wa Abaṭīl Haul Ta'adud Raujāt al-Rasūl* (T.TP.: T.P. 1980), 7.

⁴⁰ Ibid., 10.

تَوَجَّهَ يَرْبَعُقْلُتْ نَعْمَقَالْ بِكَرَا أُمَّ شَيْبَهَ قُلْتْ بِسْلَنْ شَيْبَهَ قَالَ فَهَلَّ جَارِهَةَ
 تَلَاعِبُهَا تَمَلَّعَ بِمُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ

Dari Jabir bin Abdullah RA. Jabir berkata “Bapakku meninggal dan meninggalkan sembilan anak perempuan, kemudian aku menikah dengan seorang janda”, maka Rasulullah Saw. bertanya: “Apakah engkau menikah wahai Jabir?” Maka aku menjawab “iya”, Rasul pun bertanya, “ Perawan atau Janda?” Aku pun menjawab, “aku menikahi seorang janda”, Rasul berkata “Mengapa tidak seorang perawan? Dia bisa bermain dengannya dan kamu bermain dengannya, kamu bisa bercanda dengannya dan dia bisa bercanda dengannya”.⁴¹

Begitulah Rasulullah mengajarkan kepada sahabatnya untuk menikah dengan seorang perawan. Bagaimana bisa beliau dituduh orientalis sebagai orang yang bersyahwat besar dan suka terhadap wanita, padahal beliau tidak menikah dengan seorang perawan kecuali dengan Aishah. Itu pun beliau lakukan ketika sudah berusia tua.

Sebetulnya Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk menikah dengan satu istri saja. Hal itu sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau masih beristrikan Khadijah. Nabi Muhammad sangat setia dan sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai istri lagi. Pernikahan Nabi Muhammad dengan istri-istri yang lain dilakukan setelah meninggalnya Khadijah. Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan batasan-batasan pernikahan itu turun pada akhir tahun ke delapan Hijriyah, setelah nabi menikah dengan semua istrinya, sehingga gugurlah anggapan orientalis bahwa Nabi Muhammad memperbolehkan dirinya menikah lebih

⁴¹ Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi'* Vol. 3, 428.

dari empat istri, dan melarang umatnya untuk menikahi lebih dari empat istri.⁴²

Pernikahan Rasulullah dengan banyak istri membawa hikmah yang besar bagi tersalurnya ajaran Islam. Setidaknya ada empat hikmah di balik pernikahan Rasulullah dengan beberapa istri itu, yaitu hikmah dalam hal pengajaran keislaman, hikmah dalam penetapan syariat Islam, hikmah dalam hal kemasyarakatan dan hikmah dalam hal politik.

Hikmah pembelajaran yang dicapai dari pernikahan Rasulullah dengan banyak wanita adalah dapat tersalurnya pembelajaran keislaman dengan mudah dan cepat kepada para wanita. Kebanyakan mereka malu untuk bertanya langsung dengan Rasulullah, sehingga dengan adanya istri-istri nabi mereka dengan mudah bisa menanyakan perkara-perkara syariat, khususnya tentang perkara yang bersifat privasi seperti haid, nifas, janabah dan lain sebagainya.⁴³

Sedangkan hikmah lain dari menikahnya Rasulullah dengan banyak wanita adalah dapat ditetapkan hukum syariat kepada istri-istri Rasulullah dalam berbagai masalah. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk berdakwah kepada orang Jahiliyah, yang masih kental dengan adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dari nenek moyang mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan banyaknya istri nabi, maka munculnya suatu syariat yang baru dapat disampaikan dengan mudah dan cepat, terutama mengenai

⁴² Hackal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 337.

⁴³ al-Şābūni, *Shubuhāt*, 13.

pernikahan, talak, waris dan hal-hal lain yang menyangkut aturan-aturan dan adat istiadat yang bersumber dari nenek moyang jahiliyah.⁴⁴

Hikmah kemasyarakatan yang dapat diambil dari banyaknya istri Rasulullah adalah lebih akrabnya masyarakat Mekah dan sekitarnya. Pernikahan Rasulullah dengan Aishah binti Abu Bakar dan Ḥafṣah binti Umar serta hubungan kekerabatan dengan orang Quraish menjadikan keakraban tersendiri di kalangan masyarakat. Selain itu Rasulullah juga menikah dengan keluarga pejuang-pejuang Islam sehingga terjalin keakraban satu sama lain.

Sedangkan hikmah politik yang dapat diambil dari banyaknya istri Rasulullah adalah terjalinya hubungan antara umat Islam dengan suku-suku yang semula menjadi musuh Islam. Hal ini dapat dilihat dari pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah dari suku Makhzum. Suku Makhzum merupakan suku yang terdiri dari keluarga-keluarga yang terhormat, dan mereka lah yang memegang panji-panji kaum musyrik dalam menghadapi Rasulullah. Diharapkan dari pernikahan Rasulullah dengan Ummu Salamah dapat meredam permusuhan dan menjalin hubungan baik dengan mereka.⁴⁵

2) Memperbolehkan menikahi mantan anak angkatnya

Di dalam masyarakat Arab jahiliyah, terdapat aturan-aturan yang berlaku turun temurun sejak nenek moyang mereka. Aturan-aturan itu menjadi tolok ukur reputasi seseorang di mata masyarakat. Artinya jika

⁴⁴ Ibid., 19.

⁴⁵ Ibid., 23. Lihat pula Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, 703.

seseorang melanggar aturan itu, maka ia akan rendah di mata masyarakat, dan jika seseorang selalu melakukan ritual adat istiadat maka ia mempunyai reputasi yang baik di mata masyarakat. Di dalam adat istiadat orang Arab, pernikahan dengan mantan istri anak angkat adalah larangan, karena anak angkat menurut mereka mempunyai hak dan perlakuan yang sama dengan anak kandung dalam segala hal termasuk pernikahan.⁴⁶ Yang melanggarnya pun pasti akan mendapatkan celaan dari mereka.

Nabi Muhammad adalah seorang yang pantang mundur dalam mengambil resiko ketika berdakwah. Suatu ketika Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk menikahi Zainab binti Jahsh mantan istri Zaid bin al-Harithah. Zaid bin al-Harithah adalah mantan budak yang kemudian dimerdekakan oleh Nabi Muhammad dan kemudian diangkat menjadi seorang anak.

Cerita pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsh terabadikan dalam al-Qur'an, sehingga dikatakan bahwa pernikahan tersebut adalah perkawinan dari langit, Allah berfirman:

وَإِذْ تُولِّ لَنِي أَنَّمْ عَلَيْهِ وَأَنْعَتْ عَلَيْهِ أَمْسِكَ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَأَنْقِلَهُ
وَخُفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا لِلَّهِ بُدْلِهِ وَخَشِيَ النَّاسُ وَلِلَّهِ أَحْقُ أَنْ تَخْشَهُ فَلَمَّا
قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرَازَوْجَهُ إِكْهَالًا كَيْ لَا يَكُونَ عَلَى أُمَّةٍ يَنْ حُجَّ فِي أَزْوَاجٍ
أَدْعِيَ إِنَّ هُمْ ذَاقُوا قَضْوًا مِّنْهُنَّ وَطَرَأَ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ فَعُولَامًا مَا كَانَ عَلَى لِلَّهِ
مِنْ حُجَّ فِيمَا فَضَلَ اللَّهُ لَهُ سُتَّلَّهُ فِي الْأَنْبَيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِ وَكَانَ أَمْرُ
اللَّهِ قَدَّرًا مَّقْدُورًا.

⁴⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, 712.

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (al-Qur'an, 33 : 37-38).⁴⁷

Di balik pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsh terdapat suatu ajaran yang berharga. Masyarakat jahiliah sebelumnya telah mempunyai aturan yang turun-temurun dilakukan, bahwa anak angkat dalam segala aspeknya mempunyai hak yang sama dengan anak kandung.⁴⁸ Zaid bin al-Harithah, ketika diangkat oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai anak, seketika nama Zaid disandarkan pada Nabi Muhammad, sehingga namanya berganti Zaid bin Muhammad.⁴⁹ Adat tersebut sudah berlaku di masyarakat Arab sejak lama, dan pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsh merupakan pembatalan bagi adat istiadat tersebut.

Sebelum dibatalkannya adat istiadat tersebut dengan pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab, Allah swt. sudah menurunkan ayat

⁴⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 423.

⁴⁸ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, 712.

⁴⁹ Ibid., 298.

tentang larangan bagi seseorang untuk menisbatkan nama anak angkat kepada bapak angkatnya, Allah berfirman:

ادْعُوهُمْ لَا يَأْتُهُمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ الْأَغْرِيْنَ لَمْ تُطْهِرْ أَبَاءَهُمْ فَإِنْ هُوَ كُمْ فِي الدِّيْنِ
وَوَالِيْكُمْ وَلِيْ سَعْيْكُمْ جَدِيدٌ فِي مَا أَنْخَطَتُمْ بِهِ وَلِكُنْ مَا تَعَمَّلُتُ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ
اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَعْمَلُونَ.

Panggillah mereka (anak angkat) itu dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itu lah yang adil di sisi Allah, dan jika tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka) sebagai saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah maha pengampun maha penyayang. (al-Qur'an, 33 : 5).⁵⁰

Dalam pernikahan itu, Nabi Muhammad secara langsung memberikan pelajaran kepada umatnya tentang ajaran yang baru, meski beliau tahu bahwa perintah ini sangatlah berat bagi beliau. Pernikahan tersebut membuat heboh orang-orang munafik pada masa itu, karena Nabi Muhammad telah melanggar adat istiadat nenek moyang dengan menikahi mantan istri anak angkatnya. Kehebohan itu juga muncul setelah para orientalis memunculkan tuduhan-tuduhan kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan riwayat-riwayat yang lemah, bahkan mereka melencengkan makna al-Qur'an demi memperkuat pandangan mereka dan menghina Nabi Muhammad.⁵¹

Dari peristiwa itu ditetapkanlah ajaran baru yang meruntuhkan ajaran nenek moyang bangsa Arab pada masa itu, yaitu diperlakukannya anak angkat tidak seperti anak kandung. Mereka tetaplah orang lain yang

⁵⁰ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 418.

⁵¹ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, 714.

harus kita nisbatkan nama bapaknya pada dirinya, dan bukan menisbatkan nama bapak angkat kepadanya, dan tidak mempunyai hak yang sama dengan anak kandung.

b. Nabi Muhammad Juga Melakukan Kesalahan Dalam Berijtihad dan Bertindak

Sebagai manusia, Nabi Muhammad juga pernah melakukan suatu kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sangatlah wajar, karena beliau adalah manusia dan memiliki sifat manusiawi sebagaimana yang lain. Akan tetapi Nabi Muhammad berbeda dengan manusia yang lain, sebab setiap melakukan kesalahan maka Allah akan secara langsung menegurnya agar beliau tidak larut dalam kesalahannya. Di dalam rentetan sejarah kehidupan Nabi Muhammad, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, yang berimplikasi pada munculnya hukum syari'at yang baru.

1) Kesalahan Nabi Muhammad dalam Menangani Tawanan Perang Badar

Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 67-68:

مَا كَانَنَّ يُجِيزُ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسَى حَقًّا يُشَحَّنُ فِي الْأَرْضِ تُرْبَلُونَ عَصَمَ
لَدُنْيَا وَلَلَّهِ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَلَلَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ لَوْلَا تَأْبَ مَنْ لَمْ يَهْسَبْ قَيْ
لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda dunia sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah maha perkasa, maha bijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu

ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil.
(al-Qur'an, 8 : 67-68).⁵²

Ayat tersebut turun kepada Nabi Muhammad perihal tawanan perang ketika perang Badr. Ketika itu Nabi Muhammad merasa bimbang bagaimana memperlakukan tawanan perang tersebut. Beliau akhirnya meminta pendapat sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dan kedua sahabat tersebut mempunyai pandangan yang berbeda. Abu Bakar mempunyai pendapat bahwa para tawanan tersebut dibiarkan hidup dan diminta untuk membayar tebusan jika ingin bebas dari tawanan. Abu Bakar memiliki alasan kemanusiaan, karena memang beliau mempunyai sifat lemah lembut. Sedangkan Umar bin Khattab mempunyai pendapat bahwa para tawanan tersebut harus dibunuh dengan dipenggal lehernya, karena dikhawatirkan mereka kembali bersekongkol jika mereka dilepaskan dalam keadaan hidup.⁵³

Nabi Muhammad pun bimbang menanggapi dua pendapat tersebut, karena kedua pendapat tersebut sama-sama mempunyai bobot dan dapat dipertimbangkan. Setelah menjalani beberapa perundingan, maka diputuskanlah untuk meminta tebusan untuk dibebaskannya para tawanan tersebut. Setelah dilakukannya penebusan tawanan tersebut, turunlah ayat teguran tentang larangan Nabi Muhammad untuk meminta tebusan atas tawananya.⁵⁴ Teguran tersebut merupakan pertanda bahwa usulan Umar bin Khattab lebih tepat ketika terjadi permasalahan itu, meski di sisi lain

⁵² Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 185.

⁵³ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 268.

⁵⁴ Ibid., 269.

keputusan Nabi Muhammad tidak salah. Usulan Umar sesuai dengan keadaan pada masa itu dan keputusan nabi sesuai dengan kondisi masa kini.⁵⁵

2) Kesalahan Nabi Muhammad dalam Memintakan Ampunan Abu Talib

Abu Talib merupakan paman Nabi Muhammad yang menyayanginya sejak kecil. Beliau mulai mengasuh Nabi Muhammad sejak wafatnya Abdul Muttalib. Beliau mempunyai andil besar dalam pertumbuhan Nabi Muhammad, mulai merawatnya dari kecil, membimbingnya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, sampai membantu melindungi Nabi Muhammad ketika berdakwah.

Para ulama berbeda pendapat tentang keimanan Abu Talib. Ada yang berpendapat bahwa beliau meninggal dalam keadaan iman, dan ada yang berpendapat bahwa beliau meninggal tidak dalam keadaan iman. Meskipun demikian beliau mempunyai jasa yang sangat besar kepada Nabi Muhammad dan juga Islam. Beliau mempunyai pengaruh yang besar di mata orang Quraish, sehingga mereka segan untuk melakukan kekerasan kepada Nabi Muhammad secara langsung. Oleh karena itu, Nabi Muhammad mengharap pamannya untuk mengucapkan kalimat tauhid di akhir hidupnya, dan Abu Talib enggan mengucapkannya dan beliau memilih untuk tetap memegang agama nenek moyangnya.

Setelah wafatnya Abu Talib Nabi Muhammad memintakan ampunan kepada Allah atas segala kesalahan yang diperbuat oleh pamannya tersebut,

⁵⁵ Syihab, *Membaca Sejarah Nabi Muhammad Saw*, 576.

kemudian Allah menegurnya dengan turunnya ayat 113 dan 114 dari surat al-Taubah berikut:⁵⁶

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ وَالنَّبِيَّ أَهْدُوا أَن يَسْتَغْفِرُ لِمُشْكِينٍ وَلَوْ كَذَّوْا أُولَئِنَّ مِنْ بَعْدِ
مَا تَيَّنَ لَهُمْ أَصْحَابُ الْجَاهِيمِ . وَمَا كَانَ أَسْتَغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لَأَبِيهِ إِلَّا عَنْ
مَوْعِدٍ لَهُ وَعَلَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عُظُومٌ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ كَيْنَ إِبْرَاهِيمَ لَأَوْاهَ
حَلِيمٌ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu adalah kaum kerabat (nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. Adapun permohonan ampun Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (al-Qur'an, 9 : 113-114).⁵⁷

3) Teguran Ketika Mengharamkan Perkara Yang Dihalalkan Oleh Allah

Demi Keridaan Istri

Al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 1 menerangkan bahwa Allah swt. menegur Rasulullah saw. ketika mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah demi menyenangkan hati istrinya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لَمْ تُحِظْ مَا أَحْلَى اللَّهُ لَكَ تَطْبِعُهُ مَوَضَاتٌ أَنْوَاجُكَ وَاللَّهُ عَزُورٌ
رَّحِيمٌ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang. (al-Qur'an, 66 : 1).⁵⁸

⁵⁶ Jarīr al-Tabārī, *Tafsīr al-Tabārī* Vol. 12, 19.

⁵⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 205.

⁵⁸ Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 560.

Ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad mengharamkan suatu yang halal baginya demi keridaan istri-istrinya. Mengenai apa yang diharamkan oleh Nabi Muhammad terdapat dua pendapat. Pendapat pertama adalah madu. Ketika nabi berada di rumah Zainab binti Jahsh, nabi disuguhki madu olehnya. Karena cemburu, Aishah dan Hafsa sudah bersepakat, jika nabi masuk di rumah keduanya, maka mereka berdua harus mengatakan ada bau tidak sedap dari mulut beliau, dan oleh karena itu nabi bersumpah untuk tidak minum madu lagi ketika berada di rumah Zainab. Setelah itu, nabi berpesan kepada Hafsa untuk tidak mengatakan hal itu kepada orang lain, akan tetapi di lain waktu Hafsa menceritakan hal itu kepada Aishah, bahwa dia telah berhasil membuat nabi tidak meminum madu lagi di rumah Zainab.⁵⁹

Sedangkan Pendapat kedua adalah Rasulullah mengharamkan menggauli hamba sahaya, yang sebetulnya diperbolehkan oleh Allah. Suatu ketika Hafsa pergi ke rumah bapaknya, dan ketika di rumah, Rasulullah berkumpul dengan Mariyah. Setelah mengetahui hal itu, Hafsa cemburu dan marah kepada Rasulullah, setelah itu Rasulullah bersumpah untuk tidak mengumpulinya lagi. Setelah itu nabi berpesan kepada Hafsa untuk tidak menceritakan hal itu kepada orang lain, akan tetapi Hafsa menceritakannya kepada Aishah.⁶⁰

Dari dua cerita tersebut terdapat dua perkara yang dilakukan oleh nabi dan mendapat teguran langsung dari Allah, yaitu mengharamkan perkara yang dihalalkan oleh Allah demi membahagiakan istri-istri beliau, dan bersumpah

⁵⁹ Al-Khālidī, *Itāb*, 135

⁶⁰ Ibid., 138.

untuk tidak melakukan perkara yang halal tersebut, yaitu meminum madu dan mengumpuli hamba sahaya. Dari sumpah tersebut Rasulullah diwajibkan membayar kafarat (denda), karena beliau bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah.⁶¹

Setelah itu diturunkanlah ayat al-Qur'an tentang wajibnya kafarat sumpah bagi orang yang bersumpah mengharamkan perkara yang dihalalkan oleh Allah, Allah berfirman:

قَدْ فَرِضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحْمِيلَةً أَيْمَانَ كُلِّكُمْ وَاللَّهُ مُعَذِّلٌ عَنِ الظُّنُونِ إِنَّمَا يُكَفِّرُ مِنَ الظُّنُونِ مَا يَعْمَلُ الْجَاهِلُونَ

Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan dia maha mengetahui, maha bijaksana. (al-Qur'an, 66 : 2).⁶²

Dari cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghalalkan perkara yang dihalalkan oleh Allah itu dilarang, meski pengharaman tersebut mempunyai maksud tertentu. Dan jika seseorang bersumpah untuk meninggalkan perkara yang dihalalkan oleh Allah, maka orang tersebut diwajibkan untuk membayar kafarat sumpah. Misalnya, ketika ada orang yang mengatakan, "Aku mengharamkan diriku untuk mengumpuli istriku", padahal orang itu masih mempunyai hubungan yang sah denganistrinya, maka orang itu diwajibkan membayar kafarat (denda) sumpah.

4) Teguran Ketika Tidak Menyandarkan Perkataan Pada Kehendak Allah

Al-Qur'an surat al-Kahf ayat 23-24 merupakan ayat yang turun berkenaan dengan sunahnya menyandarkan janji pada kehendak Allah, yaitu

⁶¹ Ibid., 142.

⁶² Kementerian Agama, *al-Qur'an*, 560.

dengan mengatakan “jika Allah menghendaki (*in shā Allah*)”. Sehingga jika ia tidak bisa menepati janji tersebut maka ia bukan termasuk orang yang berbohong, karena sudah mengecualikan pernyataannya dengan mengatakan *in shā Allah*.⁶³

Dalam hal ini nabi Muhammad mendapatkan teguran dari Allah karena beliau telah lupa tidak memberikan pengecualian janjinya kepada orang kafir, yaitu dengan mengucapkan *in shā Allah*. Dalam peristiwa ini sebetulnya nabi Muhammad tidak melakuukan kesalahan, meski beliau tidak menyandarkan ucapannya pada kehendak Allah. Nabi Muhammad adalah seorang yang tidak diragukan lagi kualitas imannya. Oleh sebab itu, meski tidak terucap dari bibirnya kata *in shā Allah*, akan tetapi di dalam hatinya sudah tertancap keyakinan bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah.⁶⁴

Teguran Allah terhadap nabi Muhammad tersebut merupakan sebuah pembelajaran dari Allah kepada umat Islam, agar selalu menyandarkan perkataannya dengan kehendak Allah, dan jika sewaktu-waktu tidak bisa memenuhi perkataannya tersebut, maka mereka tidak termasuk orang pembohong.

⁶³ Abi Bakr al-Qurtuby, *Tafsīr al-Qurtuby Vol. 14*, 250.

⁶⁴ *Şalāh, Itāb*, 99.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad merupakan ayat yang secara faktual mengungkap tentang diri nabi Muhammad. Beberapa sumber tafsir telah panjang lebar mengungkap penafsiran ayat-ayat tersebut, sehingga ayat-ayat tersebut dapat dipahami dengan jelas serta dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan sesuai dengan hukum syari'at. Penafsiran ayat-ayat kemanusiawian nabi Muhammad menunjukkan bahwa secara sosial nabi Muhammad merupakan seorang tauladan yang patut untuk ditiru, karena beliau adalah manusia berakhhlak mulia yang hidup bermasyarakat dan bergaul dengan manusia yang lain. Secara shar'I, tingkah laku dan ketetapan nabi Muhammad mengandung nilai hukum, sehingga segala perilaku nabi Muhammad selalu dibawah kontrol Allah Swt. Ketika nabi Muhammad melakukan ijtihad yang kurang sesuai dengan kehendak Allah, maka secara langsung Allah pun menegur dan menunjukkan hukum yang benar dan sesuai kehendaknya.
2. Ayat-ayat yang menunjukkan kemanusiawian nabi Muhammad Saw. memiliki dua implikasi sebagai berikut, yaitu:
 - a. Implikasi terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu munculnya ketentuan baru yang dapat merubah pola pikir masyarakat jahiliyah pada masa itu, yang semula mereka sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang mereka, dan diubah dengan pemikiran yang lebih humanis dan sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Implikasi terhadap hukum syariat, yaitu ayat-ayat yang menyatakan kemanusiawian nabi Muhammad berimplikasi pada perubahan aturan yang berlaku di kalangan masyarakat Arab, yang semula menggunakan aturan yang turun temurun dari nenek moyang, menjadi aturan baru yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Saran dan Kritik

Tesis ini mencoba untuk memahami ayat-ayat tentang kemanusiawian nabi Muhammad Saw. dan meneliti implikasi yang muncul dari ayat-ayat tersebut bagi ajaran Islam. Tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu Penulis mengharapkan adanya saran dan kritik konstuktif demi sempurnanya tesis ini.

Daftar Pustaka

- Abd al-Adhīm Ali, Muhammad, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Wa Kaifa Ḥarafahā al-Mustashriqūn*. Alexandria: Dār al-Da’wah, 1994.
- Abd al-Fattāḥ al-Khālidī, Ṣalāḥ, *Itāb al-Rasūl Fi al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, T. Th.
- Abdul Ghofur, Waryono, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Abdullāh al-Afīfī, Ṭāhā, *Min Ṣifāt al-Rasūl al-Khilqiyah Wa al-Khuluqiyah*, Cairo: Dār al-Misriyyah al-Lubnāniyyah1995.
- Abi Bakr al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad, *al-Jāmi’ Li Aḥkām al-Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- Abu al-Khaṭṭāb bin Dihyah, Majd al-Dīn, *Nihāyat al-Sūl Fī ḥayāt al-Rasūl*. Qatar: Wizārat al-Auqāf Wa al-Shu’ūn al-Islāmiyyah, 1995.
- Agama, Kementrian, *Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Hilal, 2010.
- Ahmad al-Mahāfi, Jalāl al-Dīn Muhammad, Abī bakr al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman, *Tafsir Jalalain*, Lebanon: Dār al-Ma’rifah, T.Th.
- Akām, Mahmūd, *al-Islām Wa al-Insān*. T. Tp. : Fusilat, 1999.
- Ali al-Ṣābūni, Muhammad, *Shubuhāt Wa Abāṭīl ḥaul Ta’adud Raujāt al-Rasūl*, T.TP.: T.P. 1980.
- Ali Salāmah, Muhammad, *Mawāqif Ba’d al-Rusul Fī al-Qur’ān*. T. Tp.: T. P. T. Th.
- Al-Askari, Abi Hilāl, *al-Furūq al-Lughawiyah*. Cairo: Dār al-Ilm Wa al-Thaqāfah, T.Th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Āshūr, Muhammad Ṭāhir, *Tafsīr al-Tafrīr Wa al-Tanwīr*, Tunis: al-Sadād al-Tunisiyyah, 1984.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Dhiya' al-Umuri, Akram, *Sahih Sirah Nabawiyah terj.* Jakarta: Pustaka as-Sunah, 2010.

Al-Farmāwi, Abd al-Hayyi, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Maudū'i*. Kairo: al-Haḍarah al-Arabiyyah, 1977.

Fuadi, Imam, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Hajar al-Asqalāni, Ahmad bin Ali, *Fath al-Bāri Fi Sharkh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Riyad: Dār Ṭayba, 2005.

Haekal , Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad Tarj. Ali Audah*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2010.

Al-Khaṭīb al-Sharbini, Muhammad, *Mughnial- Muhtāj* , Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1997.

Isā, Abd al-Jafīl, *Ijtihād al-Rasūl*, Cairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2003.

Ismā’il al-Bukhāry, Muhammad, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Cairo: al-Salafiyyah, 1400 H.

Jarīr al-Ṭabari, Muhammad bin, *Tafsīr al-Ṭabari Jāmi’ al-Bayān An Ta’wīl Āy al-Qur’ān* , Cairo: Hajr, 2001.

Al-Jawzi, Ibn Qayyim, *al-Tibyān Fī Aqsām al-Qur’ān*. Cairo: Maktabah Tawfiqiyyah, T. Th.

Mahna, Ahmād Ibrāhīm, *Muqawamāt al-Insāniyah Fi al-Qur’ān al-Karīm*. T. Tp.: Silsilat al-Buhūth al-Islāmiyah, 2000.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Qazwīnī, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājjah*. Riyad: Maktabah al-Ma’ārif, T. Th.

Ramaḍān al-Būṭy, Said, *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw*, Jakarta: Hikmah, 2010.

Redaksi, Tim, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Al-Sattār, Abd, *Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Maudū'I*. Cairo: Dār al-Ṭabā’ah Wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1991.

Al-Sha'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, T.Tp.: Akhbār al-Yaum, 1991.

Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis Hadis Sahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Qurasih, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulaiman al-Ashqar, Umar, *al-Rusul Wa al-Risālāt*, Kuwait: Dār al-Nafā'is, 1989.

Sumitro, Roni Hanityo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Trim, Bambang, *The Muhammad Effect: Getaran Yang Dirindukan Sekaligus Yang Ditakuti*, Solo: Tinta Medina, 2011.

Umar al-Zamakhshari, Maḥmūd, *al-Kashshāf An Ghawāmid al-Tanzīl Wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Riyad: Obekan, 1998.